http://duniaabukeisel.blogspot.com

MESTIKA LIDAH NAGA 6

Karya: Panjidarma

Copyright naskah ini di tangan penerbit LOKAJAYA
Hak cipta pengarang dilindungi undang-undang

http://duniaabukeisel.blogspot.com

KUDAWULUNG terpaku dalam kebingungan, karena belum tahu pasti apa sebenarnya yang telah dilakukan oleh muridnya. Sementara itu Nilamsari sudah datang menghampiri dan berdiri di samping gurunya, juga dengan perasaan heran dan bertanya-tanya, apa sebenarnya yang telah terjadi sehingga Kidangkancana tampak begitu marah?

"Tunggu dulu," Rangga mengangkat tangannya sambil mundur beberapa langkah. "Kuharap jangan terjadi kesalahpahaman. Soal muridmu, nanti akan kucari sampai dapat. Yang jelas, aku tidak punya niat mengkhianati muridmu. Aku meninggalkan muridmu di Kundina, semata-mata karena terdesak oleh keadaan..."

"Setelah kau nodai dia, bukan?!" sergah Kidangkancana geram.

"Menodai?! Hihihihi... engkau memang sudah pikun! Bagaimana mungkin aku yang waktu itu masih lumpuh, bisa menodai perempuan? Omonganmu ngawur!" tolak Rangga sambil tersenyum-senyum.

"Tunggu dulu," kata Kudawulung sambil mengangkat kedua tangannya. "Kuharap Andika mau mendengarkan penjelasan dari muridku terlebih dahulu. Jika memang muridku yang bersalah, aku tidak akan menghalang-halangi maksudmu untuk menghukumnya."

Kidangkancana yang sedang berang, justru makin salah paham. Sasaran kemarahannya kini adalah Kudawulung. "Bagus! Rupanya engkau mau membela muridmu yang durjana itu! Ayolah maju... jangan kau pikir aku takut menghadapi tongkat batu wulungmu!"

Mendengar tantangan itu, Kudawulung pun menjadi berang. "Kidangkancana! Aku tidak pernah takut menghadapi siapa pun! Tapi kenapa kita harus ribut-

http://duniaabukeisel.blogspot.com

ribut seperti anak kecil? Kenapa Andika tidak memberi kesempatan kepada muridku untuk menjelaskan duduk perkaranya dulu? Sudah kukatakan tadi, kalau muridku bersalah, silahkan hukum dengan caramu sendiri. Aku bukan seorang guru yang senang melindungi kesalahan muridku. Tapi bagaimana mungkin aku bisa membiarkan muridku dihukum oleh orang lain, sedangkan aku belum tahu kesalahan apa yang telah dilakukannya? Duduklah dulu dengan tenang. Marilah kita bicara secara baik-baik, dengan hati yang jernih dan kepala yang dingin."

Namun pada saat itu Kidangkancana sudah telanjur mencurigai Kudawulung dan terlanjur naik pitam. Maka dengan garang ia menjawab, "Cemetiku sudah kukeluarkan. Berarti aku harus menghadapi lawanku. Kalian boleh maju satu per satu, atau boleh juga maju semuanya! Ini dada Kidangkancana! Mana dada kalian?!"

Srrrrrrtttt... Kudawulung mengeluarkan tongkat pusakanya, lalu berdiri tegak... dengan sikap keras.

"Baik," desis Kudawulung dingin. "Akan kuladeni tantanganmu!"

"Rama Guru!" seru Rangga cemas. "Tunggu dulu! Ini semua hanya kesalahpahaman! Jangan bertarung di antara kawan sendiri! Kalau ada yang harus mempertanggungjawabkan perbuatannya, biarlah aku sendiri yang akan maju menghadapi tamu galak ini!"

Namun Kudawulung yang sudah tahu kehebatan Kidangkancana, lalu meragukan kemampuan Rangga. Maka bentaknya, "Mundur kau, Rangga!"

Tapi Rangga pun tidak mau melihat gurunya bertarung gara-gara dia. Maka cepat-cepat Rangga melemparkan kotak panjangnya ke arah si Jambon sambil berseru, "Jaga baik-baik kotak itu, Jambon!"

http://duniaabukeisel.blogspot.com

Burung perkasa dari Nusa Aheng itu dengan mudah saja menjulurkan kepalanya dan... hap... kotak itu ditangkapnya dengan patuknya, kemudian diletakannya di dekat kedua kakinya.

Rangga lalu melompat ke depan gurunya sambil berseru, “Biarkan aku yang menghadapinya, Rama Guru! Ini semata-mata karena kesalahpahaman. Tapi bagaimanapun juga persoalan ini menyangkut pribadiku. Maka biarlah Rama Guru duduk saja menonton kami menyelesaikan masalah ini!”

Pada mulanya Kudawulung akan bersikeras untuk menghadapi Kidangkancana. Tapi lalu terpikir olehnya keinginan untuk menguji kemampuan Rangga. Maka akhirnya Kudawulung mundur dan membiarkan Rangga berhadapan dengan Kidangkancana.

Rangga bersiap-siap sambil berkata, “Sebenarnya kita tidak perlu bentrok. Percayalah, semua ini hanya kesalahpahaman.”

“Aaaah, tutup bacotmu!” bentak Kidangkancana. “Ayo keluarkan senjatamu!”

Rangga teringat pada pedang Saptaraga yang berada di dalam kotak panjang itu. Pedang yang belum pernah dilihatnya, karena kotaknya pun belum pernah dibuka. Tapi ia pun lalu teringat pesan Kakek Astrabaya yang mengatakan bahwa pedang itu tidak boleh disentuh sebelum ilmu pedangnya selesai dipelajari.

Maka akhirnya Rangga berkata, “Aku belum pernah menggunakan senjata untuk menghadapi siapa pun. Karena itu, kalau mau menyerang silahkan serang saja, tak usah sungkan-sungkan.”

Kidangkancana marah sekali, karena merasa diremehkan oleh Rangga. Lalu bentaknya, “Kau lihat sendiri, aku memegang senjata cemeti ini. Aku tidak biasa menyerang orang bertangan kosong! Ayo keluarkan

http://duniaabukeisel.blogspot.com

senjatamu!”

“Aku tidak punya senjata apa-apa selain kedua tangan dan kakiku ini,” sahut Rangga tenang namun penuh kewaspadaan.

Pada dasarnya, Kidangkancana adalah seorang tokoh yang jujur. Tapi ia cepat naik darah dan seringkali bertindak tanpa dipikir dahulu. Satu-satunya orang yang mampu meredakan segala kemarahannya, adalah Nyi Tiwi, karena ia sangat menyayangi muridnya yang janda muda itu.

Dan kini, Kidangkancana seperti orang kalap, karena merasa kehilangan muridnya yang sangat disayanginya itu. Maka dengan mata mendelik, ia menoleh ke arah Kudawulung dan berkata, “Jangan salahkan aku kalau muridmu celaka di ujung senjataku. Dia sendiri yang menolak mengeluarkan senjatanya.”

Kudawulung yang sudah duduk di atas batu besar, menjawab lirih, “Muridku memang belum pernah kuajari menggunakan senjata. Dia tidak meremehkanmu. Dia memang tidak bisa menggunakan senjata apa pun.”

Kidangkancana melecutkan cemetinya ke udara... taaaaaaaar...! Dan dengan gerakan yang sangat cepat ia segera membuka serangannya ke arah Rangga.

Cemeti yang terbuat dari anyaman benang emas itu bergulung-gulung di udara. Demikian cepatnya gerakan cemeti itu, sehingga yang tampak hanyalah bayangan keemasan, yang meliuk-liuk seperti seekor ular dan siap ‘mematuk’ urat-urat berbahaya di tubuh Rangga.

Baru sekali itu Rangga melihat senjata Kidangkancana. Namun matanya yang terlatih, segera saja dapat menduga bahwa cemeti Kidangkancana bukanlah senjata biasa. Karena itu Rangga sangat berhati-hati da-

http://duniaabukeisel.blogspot.com

lam gerakan demi gerakan untuk menghindari senjata lawannya. Rangga ingin mempelajari dulu apa keistimewaan cemeti yang terbuat dari anyaman benang emas itu.

Untuk mempelajari keistimewaan cemeti Kidangkancana, justru tidak mudah. Karena cemeti itu sendiri menyambar-nyambar dengan cepatnya, sehingga sulit bagi Rangga untuk memperhatikannya. Satu-satunya jalan, adalah dengan 'mengumpamakan' sesuatu, supaya tersambar oleh cemeti itu. Demikianlah pikir Rangga tatkala tubuhnya melompat-lompat ke sana-ke mari untuk menghindari 'patukan' ujung cemeti Kidangkancana.

Maka pada suatu saat, ketika Rangga bersalto ke tempat yang agak jauh dari lawannya, Rangga berhasil memungut sebutir batu kerikil dengan cepatnya. Kemudian batu itu dilemparkan ke arah Kidangkancana, untuk dijadikan 'umpan penyelidikan' Rangga!

Draaaaashhh...!

Batu itu tersentuh oleh cemeti Kidangkancana, lalu hancur menjadi abu! Kehancuran batu itu sendiri tidaklah terlalu mengherankan Rangga, karena dengan tenaga gaib biasa pun seseorang bisa menghancurkan batu seperti itu. Yang Rangga perhatikan, adalah bahwa abu hancuran batu itu mengepulkan asap, sementara abu hancuran batu itu sendiri berwarna kemerahan.

Tahulah Rangga kini, bahwa cemeti itu mengandung 'Daya Agni', yakni semacam hawa panas yang mampu menghanguskan benda keras sekalipun.

Rangga juga pernah diajari oleh Kudawulung, bahwa hawa panas seperti itu harus dihadapi dengan 'Daya Indra', yakni semacam hawa dingin yang dialirkan lewat kekuatan gaib, yang mampu membekukan

http://duniaabukeisel.blogspot.com

air menjadi es.

Itulah yang hendak dicoba oleh Rangga dalam menghadapi serangan cemeti Kidangkancana.

Maka sambil melompat-lompat menghindari sambaran ujung cemeti Kidangkancana, secara diam-diam Rangga mengerahkan 'Daya Indra' ke arah kedua belah telapak tangannya. Dan ketika hawa yang sangat dingin itu sudah terkumpul di kedua telapak tangannya, Rangga dengan sengaja menangkap cemeti Kidangkancana yang tengah menyambar ke arah dadanya!

Buuuussssshhhhh...!

Uap mengepul dari cemeti Kidangkancana, tak ubahnya besi berpijar dicelupkan ke dalam air dingin. Dan Rangga tetap menggenggam ujung cemeti Kidangkancana itu sambil mengalirkan terus hawa dingin ke arah kedua telapak tangannya.

Kidangkancana maklum apa yang sedang dilakukan oleh murid Kudawulung itu. Dan sebagai tokoh kawakan yang sudah sangat berpengalaman, Kidangkancana juga tahu bagaimana cara menghadapi pertahanan seperti itu. Maka tanpa berusaha menarik cemetinya, Kidangkancana menambah hawa panas ke arah senjatanya itu. Makin lama makin panas... sehingga cemeti itu bukan hanya mengepulkan uap, melainkan juga berbunyi kretek... kretek... pratak... pratak... prataaaaak...!

Inilah pertunjukan adu kekuatan gaib kelas tinggi!

Tampaknya Rangga pun tahu bahwa Kidangkancana menambah hawa panas ke cemetinya, sehingga Rangga pun tidak ragu-ragu memperkuat aliran hawa dinginnya. Maka yang terjadi tak ubahnya besi berpijar dicelupkan ke dalam es. Dan hal itu bisa menimbulkan letusan-letusan kecil, disertai dengan bermuncratannya butir-butir es yang telah mencair!

http://duniaabukeisel.blogspot.com

Ya, memang itulah yang terjadi. Butir-butir air berlompatan dari cemeti emas Kidangkancana, disertai bunyi 'Pletak-pletek' seperti retaknya bebatuan di padang pasir yang mendapat perubahan hawa mendadak.

Kidangkancana seakan-akan menghembuskan api panas, sementara Rangga seolah-olah menghembuskan hawa es. Dan tiba-tiba... ya... tiba-tiba saja Kidangkancana mengubah hawa panasnya menjadi hawa yang sangat dingin!

Inilah yang tidak diduga-duga oleh Rangga. Bahwa ketika ia sedang mengerahkan hawa dinginnya untuk melawan hawa panas itu, tiba-tiba saja ia seakan-akan diserbu oleh hawa yang sangat dingin!

Hal itu bisa diibaratkan seperti dua orang yang sedang dorong-mendorong atau tarik-menarik, kemudian salah seorang di antara mereka melepaskan diri, sehingga orang yang satunya lagi akan jatuh tertelungkup atau terjungkal ke belakang!

Rangga yang tidak menduga bahwa lawannya akan mengubah taktik serangannya, tentu saja terkejut sekali ketika dirasakannya hawa yang sangat dingin menyerbu dengan pesatnya ke sekujur tubuhnya! Rangga hendak berusaha mencairkan hawa dingin itu dengan mengempos hawa panas lewat kekuatan gaibnya. Tapi sudah terlambat! Hawa dingin itu sudah keburu membekukan-aliran darahnya, sehingga tubuhnya lalu tegang-kaku seperti patung... dan cemeti emas itu terlepas dari genggamannya!

Pada saat lain, Kidangkancana menghentakkan cemetinya ke udara dan lalu disambarkan ke arah leher Rangga!

Kudawulung memejamkan matanya, dengan hati memekik, Oh! Inilah akhir riwayat muridku!

http://duniaabukeisel.blogspot.com

Soalnya Kudawulung tahu benar ke mana ujung cemeti Kidangkancana itu hendak menyambar. Sedangkan Kudawulung sendiri terikat oleh jiwa ksatrianya, untuk tidak ikut campur ke dalam pertarungan itu, sebelum Rangga benar-benar roboh di ujung cemeti lawannya.

Nilamsari secepatnya mau bergerak untuk menolong Rangga. Tapi Kudawulung menarik pergelangan tangannya, tanpa bicara sepatah pun. Maksud Kudawulung tak lain, bahwa ia tidak akan berusaha membiarkan muridnya main keroyok, terlebih lagi terhadap orang yang dihormatinya sebagai seorang sahabat.

Cemeti Kidangkancana sudah menyambar ke arah urat yang paling berbahaya di bawah dagu Rangga, pada saat Rangga masih berdiri kaku dan beku.

Namun tepat pada saat yang sangat kritis itulah, secara tiba-tiba saja si Jambon mengepakkan sayapnya sambil melesak ke arah Kidangkancana. Hal ini benar-benar di luar dugaan Kidangkancana, karena tadinya ia mengira si Jambon hanya seekor burung "blo'on", meskipun ia tahu bahwa jenis burung seperti itu baru sekali ini dilihatnya.

Dan yang sangat tidak diduga oleh Kidangkancana, adalah bahwa terjangan si Jambon demikian dahsyatnya... bahkan jauh lebih dahsyat daripada terjangan Rangga!

Maka ketika Kidangkancana menarik cemetinya secepat kilat, lalu mengalihkan sambaran cemeti itu ke arah si Jambon... terjadilah sesuatu yang mengejutkan. Cemeti itu memang berhasil menghantam dada si Jambon. Tapi justru Kidangkancana sendiri yang terpental jauh... jauh sekali... sehingga terjerumus ke arah lereng di sebelah timur!

"Waaaaaak...!" si Jambon mengeluarkan teriakan

http://duniaabukeisel.blogspot.com

nyaring, sambil terbang ke arah timur.

Kudawulung dan Nilamsari terbengong-bengong, karena baru sekali itu mereka menyaksikan kehebatan seekor burung, sehingga dengan begitu mudahnya Kidangkancana dibuat terpental ke lereng gunung.

Pada saat berikutnya, mereka menyaksikan sesuatu yang mencengangkan lagi. Bahwa burung raksasa itu datang lagi, sambil mencengkeram tubuh Kidangkancana yang tiada berdaya lagi!

Si Jambon menggeletakkan Kidangkancana di depan Rangga, kemudian mengeluskan patuknya ke dada Rangga dan... tiba-tiba saja Rangga bisa bergerak lagi seperti biasa!

Semuanya itu terjadi dalam tempo yang sangat singkat, sehingga baik Kudawulung maupun Nilamsari hanya ternganga dan terbelalak.

Rangga berjongkok di dekat Kidangkancana, untuk meneliti apa yang diderita oleh guru Nyi Tiwi itu. Ternyata Kidangkancana mengalami luka dalam di bagian dadanya, sebagai akibat tolakan tenaga gaibnya sendiri yang dibalikkan oleh si Jambon tadi.

Tapi tiba-tiba saja Kidangkancana bangkit dengan wajah pucat pasi. Memandang Rangga dengan tatapan berapi-api.

Sebenarnya Rangga bermaksud menolong Kidangkancana untuk memulihkan luka dalamnya. Namun Kidangkancana bangkit, menyapukan pandangannya ke setiap orang yang ada di puncak Gunung Limagagak itu, lalu berkata tajam, “Dengan mengandalkan burung celaka itu, kalian telah mencoreng mukaku dengan sesuatu yang tak mungkin kulupakan! Pada saat lain aku akan datang lagi ke sini, untuk membuat perhitungan!”

“Kidangkancana,” seru Kudawulung, “sebenarnya

http://duniaabukeisel.blogspot.com

tiap persoalan di antara kita, bisa kita selesaikan secara baik-baik. Tapi Andika memilih jalan yang keliru. Aku hanya berharap semoga tidak akan ada dendam di antara kita, yang pada akhirnya...”

Kudawulung tidak melanjutkan kata-katanya, karena Kidangkancana telah meninggalkan puncak gunung itu sambil memegangi dadanya yang terluka parah.

Kudawulung menghela napas panjang. Melirik ke arah Rangga, ke arah Nilamsari, ke arah si Jambon dan ke arah Kidangkancana yang sudah jauh meninggalkan puncak gunung itu.

Agak lama puncak Gunung Limagagak dicengkeram keheningan. Tak seorang pun yang mengeluarkan suara.

***

SEKARANG ceritakanlah apa sebenarnya yang telah terjadi?” tanya Kudawulung setelah cukup lama membisu.

Rangga lalu menceritakan apa yang telah dialaminya, sejak berpisah dengan gurunya di tepi Sungai Cigelung, sampai ke pertemuannya dengan Bagawan Suwandarama di Nusa Aheng.

Kudawulung mendengarkan penuturan muridnya dengan penuh perhatian. Demikian pula Nilamsari, ikut mendengarkannya dengan sungguh-sungguh.

Setelah Rangga selesai menuturkan pengalamannya, Kudawulung berkata, “Engkau bernasib baik... sangat baik, Rangga. Aku saja yang sudah tua begini, belum pernah berjumpa dengan sang Astrabaya, terlebih lagi dengan Bagawan Suwandarama.”

“Tapi,” lanjut Kudawulung, “tampaknya engkau

http://duniaabukeisel.blogspot.com

akan menghadapi tugas yang berat... mengenai anakmu dan mengenai mestika lidah naga itu. Untunglah Bagawan Suwandarama telah menganugerahi senjata pusaka itu. Engkau juga beruntung, karena sekarang telah mempunyai teman yang begitu perkasa," kata Kudawulung lagi, sambil menunjuk ke arah si Jambon yang tengah mendekam di atas sebuah batu besar.

"Tapi ganjalan di hati Kidangkancana itu, entah bagaimana cara menghilangkannya," kata Rangga.

Kudawulung menghela napas panjang. Lalu katanya, "Memang kurang enak bermusuhan dengan tokoh jujur seperti Kidangkancana. Tapi biarlah... aku akan berusaha mencari muridnya, sekaligus untuk menjernihkan perselisihan yang tak perlu terjadi ini."

Kemudian Kudawulung menoleh ke arah Nilamsari, dengan senyum dan kata-kata, "Sekarang jelas, bukan?! Rangga tidak mencintai murid Kidangkancana itu. Apakah kecemasanmu sudah punah?"

Nilamsari tersipu-sipu, lalu menunduk malu.

Rangga agak heran dan bertanya, "Ada apa dengan dia?"

Sahut Kudawulung, "Hahahahaaaa... selama ini Nilamsarilah yang paling cemas memikirkan dirimu, Rangga."

"Ah, Rama Guru...!" Nilamsari berseru perlahan, lalu menutupi mukanya dengan kedua telapak tangannya dan... tiba-tiba saja ia berlari ke balik pohon di sebelah timur sana.

"Ada apa sebenarnya, Rama Guru?" tanya Rangga lagi, heran.

"Anak goblok!" bentak Kudawulung. "Dia mencintaimu, tahu?!"

Rangga terbelalak.

"Dia sempat tercemas-cemas tadi," kata Kudawu-

http://duniaabukeisel.blogspot.com

lung. “Karena Kidangkancana bilang, bahwa kau mencintai muridnya.”

Rangga terdiam.

“Ayo cepat hampiri dia,” perintah Kudawulung. “Katakan padanya bahwa kau tidak mencintai murid Kidangkancana. Katakan pula bahwa kau hanya mencintai dia seorang.”

Rangga terlongong-longong lagi. Pikirnya. “Bagaimana Rama Guru ini?! Masa aku didikte dalam soal cinta? Ah... kematian Tineng masih membelenggu perasaanku. Tineng memang tidak secantik Nilamsari. Tapi waktu Tineng mati, aku masih terlalu mencintainya. Mungkinkah aku bisa melupakan Tineng yang pernah hidup bersama denganku?”

Seperti mengerti apa yang dirasakan oleh muridnya, Kudawulung lalu berkata, “Lupakanlah istrimu yang sudah mati itu. Engkau masih terlalu muda untuk hidup sendirian begitu, Rangga. Terimalah putri mendiang Adipati Wiralaga itu. Kurasa dia mencintaimu dengan tulus.”

Sahut Rangga, “Aku memang masih terlalu sering dihantui bayang-bayang wajah istriku, Rama Guru.”

“Lantas apa yang akan kau perbuat dengan istrimu yang sudah tiada itu? Apakah kau bisa menghidupkan kembali orang yang sudah mati?” tanya Kudawulung sambil memegang bahu Rangga. “Sudahlah... lupakan masa lalumu dan hadapi masa depanmu dengan semangat baru.”

Akhirnya Rangga melangkah dengan bimbang, ke arah pohon rindang di sebelah timur itu, di mana Nilamsari sedang duduk termangu-mangu.

Ketika Rangga datang dan duduk di samping Nilamsari, tampak gugup putri mendiang Adipati Wiralaga itu.

http://duniaabukeisel.blogspot.com

Dan Rangga bertanya lugu, “Benarkah apa yang dikatakan oleh guru kita itu?”

Nilamsari semakin gugup. “A... apanya yang benar?”

“Guru kita bilang, kau mencintaiku. Apakah itu benar?”

Nilamsari tersipu. Memandang ke arah timur sana. Lalu sahutnya, “Entahlah... mungkin juga benar....”

“Tapi kau sudah tahu siapa aku, bukan?”

“Maksud... mm... maksud Kang Rangga?”

“Aku ini bukan bujangan lagi. Aku pernah punya istri, sudah punya anak. Dan sekarang anakku... ah... justru aku sedang pusing memikirkan itu... seandainya dia benar-benar lain dari manusia biasa, apakah kau bersedia menerima dan menyayanginya seperti kepada anak kandungmu sendiri?”

Nilamsari menatap wajah Rangga, lalu membuang muka, dan lalu mengangguk perlahan.

Tapi Rangga belum puas juga. Tanyanya lagi, “Kau tidak akan menyesal karena mencintai lelaki keturunan rakyat biasa, sementara kau sendiri keturunan adipati yang...”

“Jangan kau sebut-sebut lagi soal keturunan,” sergah Nilamsari. “Aku sudah bukan anak adipati lagi, Kang.”

“Tapi darah yang mengalir di tubuhmu, tetap darah ningrat. Tidak sama dengan darah yang mengalir di tubuhku,” kata Rangga.

Tiba-tiba saja Nilamsari menggenggam pergelangan tangan Rangga, sambil berkata perlahan, “Jangan bicarakan lagi soal keturunan. Sekarang kedudukan kita sama-sama murid Kudawulung. Itu saja. Dan aku... aku memang... ah... entahlah... selama ini aku sering memikirkanmu, Kang.”

Rangga memegang tangan lembut dan hangat itu.

http://duniaabukeisel.blogspot.com

Dan kata Rangga, "Aku senang sekali mendengarnya. Tapi untuk sementara ini, sebaiknya kita memusatkan tenaga dan pikiran kita terhadap ilmu yang sedang kita pelajari."

"Jadi... Kang Rangga menerimaku?" tanya Nilamsari perlahan, hampir tak terdengar.

Rangga mengangguk dengan senyum.

O, bahagianya hati Nilamsari saat itu!

Namun benak Rangga saat itu sedang digayuti oleh bermacam-macam pikiran, terutama mengenai anaknya yang kata Bagawan Suwandarama 'dirasuki sukma Naga Taksaka' itu.

Ketika sepasang manusia muda itu sedang tenggelam dalam terawangannya masing-masing, terdengar suara Kudawulung memanggil mereka.

Bergegas mereka menghampiri guru mereka.

Dan kata Kudawulung, "Bagaimanapun juga Kidangkancana itu kawan sealiran dengan kita, yang sama-sama menjunjung tinggi kebenaran. Karena itu, aku mau pergi ke Tegalinten, untuk menyelidiki benar-tidaknya berita tentang tertangkapnya murid Kidangkancana itu. Mudah-mudahan saja bantuanku nanti akan mencairkan kembali hubungan baik kita dengan Kidangkancana."

"Tapi... seharusnya aku yang pergi menyelidik ke sana," kata Rangga. "Karena sedikit banyaknya aku turut bertanggungjawab atas diri murid Kidangkancana itu."

"Tidak," tolak Kudawulung. "Engkau harus mematuhi petunjuk Bagawan Suwandarama. Pelajarilah ilmu pedang yang dianugerahkan padamu itu, lalu carilah anakmu dan dapatkan mestika lidah naga itu. Kalau semuanya itu sudah kau selesaikan, barulah kau boleh memikirkan soal-soal lain."

http://duniaabukeisel.blogspot.com

Kemudian Kudawulung mengelus rambut Nilamsari, sambil berkata, "Latihlah kembali setiap pelajaran yang telah kuturunkan padamu. Kalau ada hal-hal yang menyulitkanmu, mintalah petunjuk pada mmm... pada kekasihmu ini."

Nilamsari tersipu-sipu mendengar kata 'kekasihmu' itu. Tapi lalu ia menyahut, "Baiklah, Rama Guru. Aku akan melatih diri segiat mungkin."

Baru saja selesai Nilamsari berkata, tiba-tiba hilanglah Kudawulung dari pandangannya. Hanya suaranya yang masih terdengar: "Berbahagialah kalian! Tapi hindarkanlah perbuatan-perbuatan tercela, sebelum kalian diresmikan menjadi suami-istri...!"

***

Setelah Kudawulung berlalu, perhatian Rangga lalu tertumpah ke kotak panjang yang masih dijaga oleh si Jambon itu. Lalu diambilnya kotak itu dan dibukanya tutupnya.

Di dalam kotak itu terdapat sebuah kitab kecil dan sebuah bungkusan panjang yang Rangga yakini sebagai pedang Saptaraga.

Rangga mengikuti pesan sang Astrabaya, supaya jangan menyentuh dulu pedang Saptaraga sebelum menguasai ilmu pedangnya. Maka setelah mengeluarkan kitabnya, Rangga menutupkan kembali tutup kotak itu dan mengembalikannya pada si Jambon. "Pedang itu belum boleh kusentuh. Kuharap kau menjaganya baik-baik, Jambon."

"Kaaaaak...!" burung raksasa itu mengangguk.

Dan Rangga mulai membuka kitab itu, sementara Nilamsari masuk ke dalam gua di perut Gunung Limagagak, untuk memasakkan nasi bagi Rangga.

****

http://duniaabukeisel.blogspot.com

SELESAI Prabalaya berkuasa di Kawahsuling, sebagai pengganti mendiang Adipati Natajaya, keadaan di kota kadipaten itu benar-benar menyedihkan. Adipati Prabalaya mengubah kota yang kecil tapi indah itu, menjadi kota yang tak ubahnya neraka bagi rakyatnya.

Kekejaman demi kekejaman melanda Kawahsuling, sehingga rakyat yang tinggal di daerah kekuasaan Adipati Prabalaya itu, senantiasa dicengkeram ketakutan yang amat sangat.

Tadinya rakyat Kawahsuling sudah gembira ketika mereka mendengar binasanya Adipati Natajaya di kotaraja. Kemudian mereka berharap agar Kawahsuling dipimpin oleh adipati yang bijaksana. Tapi ternyata orang yang menggantikan mendiang Adipati Natajaya, jauh lebih kejam lagi.

Sejak Prabalaya diangkat menjadi adipati, rakyat Kawahsuling seakan-akan dipimpin oleh iblis bertubuh manusia. Kalau ada rakyat yang melakukan kesalahan sedikit saja, hukumannya sudah pasti... leher dipenggal, kemudian kepalanya digantungkan di dahan pohon rindang yang tumbuh di tengah alun-alun!

Pajak daerah dinaikkan berlipat ganda dan ditarik tiap bulan. Rakyat yang berani menunggak pajak, hukumannya sudah pasti... tanah garapan dan harta miliknya disita. Dan mereka yang berani membangkang, hukumannya pun sudah pasti: potong leher... plassssh!

Sementara itu Adipati Prabalaya sudah mulai menumpuk harta sebanyak-banyaknya, demi kepentingan pribadinya dan demi kepentingan golongan hitam yang dipimpin oleh ayahnya (Prabaseta).

Seperti saudara perempuannya, Adipati Prabalaya pun mempunyai kegilaan tersendiri terhadap lawan je-

http://duniaabukeisel.blogspot.com

nisnya. Baru saja sebulan diangkat menjadi adipati di Kawahsuling, ia langsung memperistrikan tujuh orang gadis pilihannya, sekaligus. Dan tak cukup dengan itu saja, tiap malam ia membutuhkan 'hiburan' berupa tubuh-tubuh molek dan menggiurkan. Maka sibuklah para kaki tangannya berkeliaran mencari calon korban untuk dipersembahkan kepada sang Adipati.

Kalau Adipati Prabalaya sudah menghendaki perempuan baru, untuk dijadikan pelampiasan kebinatangannya, maka ia takkan peduli apakah perempuan itu sudah punya calon suami atau tidak... disabet terus. Bahkan wanita-wanita bersuami pun seringkali menjadi korban kebinatangan Adipati Prabalaya!

Maka dalam tempo tiga bulan saja, sudah berpuluh-puluh wanita menjadi korban kebinatangan Adipati Prabalaya.

Hal itu sempat mencemaskan ayah Prabalaya sendiri. Pernah pada satu hari Prabaseta menasihati anaknya itu: "Jangan terlalu memperturutkan nafsumu, anakku. Engkau memang sudah berkuasa di Kawahsuling ini. Takkan ada seorang pun yang berani merintangi hasratmu. Namun ingatlah, kalau sampai hal ini tercium oleh orang-orang kerajaan, bukan tak mungkin kerajaan akan mencopot kedudukanmu, kemudian orang lain akan menggantikanmu. Inilah yang kucemaskan."

Namun Adipati Prabalaya tidak mau mendengarkan nasihat ayahnya itu. Kekejaman dan nafsu binatangnya bahkan semakin merajalela. Dan Kawahsuling menjadi daerah yang sangat mengerikan, baik bagi pembayar pajak maupun bagi wanita-wanita yang berparas 'lebih dari lumayan'.

Dari hari ke hari, kekejaman dan kebinatangan Adipati Prabalaya semakin merajalela. Sehingga rakyat

http://duniaabukeisel.blogspot.com

Kawahsuling semakin dicengkeram keresahan dan ketakutan. Dan Adipati Prabalaya tidak peduli dengan apa pun yang terjadi sebagai akibat dari tindakan-tindakannya.

Tapi Adipati Prabalaya melupakan satu hal. Bahwa jika suatu ketakutan sudah melewati batasnya, maka ketakutan itu sendiri akan menjadi suatu keberanian. Bahwa jika seseorang disiksa sampai melewati batas rasa sakit yang paling tinggi, maka orang itu tidak akan merasa sakit lagi.

Hal itu lalu terjadi di Kawahsuling.

Setelah rakyat Kawahsuling merasa bahwa perlakuan Adipati Prabalaya dan kaki tangannya, sudah melewati batas-batas perikemanusiaan, mereka lalu saling bisik.

"Besok pagi kita berkumpul di tepi Cigelung."

"Besok pagi?"

"Ya. Kita tidak dapat membiarkan diri kita terus-menerus dijadikan korban keganasan adipati yang baru itu."

"Lalu apa yang harus kita lakukan?"

"Entahlah, tergantung pada keputusan besok pagi saja. Pokoknya semua kita putuskan bersama."

"Baik, besok kami akan datang."

"Ingat... perginya jangan beramai-ramai, supaya tidak menarik perhatian prajurit-prajurit kadipaten."

Dan... begitulah, besok paginya (sejak hari masih gelap benar) rakyat Kawahsuling berangkat ke tepi Cigelung. Kepergian mereka dari rumah masing-masing, tidak menarik perhatian, karena mereka meninggalkan rumahnya seorang demi seorang.

Ketika matahari sepenggalah tingginya, rakyat Kawahsuling sudah berkumpul semuanya di tepi Sungai Cigelung. Laki-laki, perempuan, dewasa maupun anak-

http://duniaabukeisel.blogspot.com

anak, berkumpul semua di tepi sungai yang letaknya cukup jauh dari kota kadipaten itu.

Di situlah mereka mengadakan pembicaraan dari hati ke hati, untuk memperbincangkan Adipati Prabalaya dan langkah-langkah yang akan mereka ambil.

Dalam musyawarah itu, seorang pemuda bernama Sumirat, berkata dengan lantang dan berapi-api. “Kita tidak bisa membiarkan keadaan ini berlarut-larut! Kita punya tiga pilihan. Pertama, mati dalam kekejaman Adipati Prabalaya. Kedua, mati dalam perjuangan suci membela kebenaran dan keadilan. Ketiga, menang dalam perjuangan dan Adipati Prabalaya terbunuh di tangan kita! Marilah kita putuskan sekarang juga langkah mana yang akan kita tempuh! Apakah kita mau membiarkan diri kita diperas sampai mampus, atau secepat mungkin kita bertindak dengan cara kita sendiri! Dan usulku... kita serbu istana kadipaten sekarang juga! Kita bakar bangunan yang sudah menjadi tempat maksiat itu! Kita habisi keluarga Adipati Prabalaya sampai tuntas!”

Tepuk tangan riuh menyambut usul Sumirat yang dianggap sebagai ‘kejutan’ itu. Tapi seorang lelaki tua bernama Targana, maju ke muka dan berkata dengan nada yang tenang. “Apa pun langkah yang akan kita ambil, hendaknya jangan sampai dianggap menentang kerajaan. Selain daripada itu, kita pun harus memperhitungkan kekuatan Adipati Prabalaya. Perjuangan dalam menegakkan keadilan dan kebenaran, memang suatu langkah yang mulia. Tapi janganlah kita sampai mati konyol dalam perjuangan yang terburu-buru...”

Belum habis Targana bicara, seorang pemuda nyeletuk. “Mang Targana! Perjuangan yang terlalu banyak menghitung ini dan itu, bukan perjuangan lagi namanya. Yang begitu lebih tepat disebut perjulingan!”

http://duniaabukeisel.blogspot.com

(Editor: *perjulingan? Apa artinya?*)

"Hihihihihi…!" terdengar tawa geli di sana-sini.

"Dengar dulu," seru Targana sambil mengangkat tangannya. "Sebelum aku selesai bicara, kuharap kalian jangan dulu memotongnya. Nanti toh semuanya kita putuskan bersama-sama. Dan kalau akhirnya usul Sumirat yang harus diterima, aku pun akan mengikutinya. Tapi dengarlah dulu saran-saranku!"

Hadirin terdiam.

Targana melanjutkan. "Salah satu hal yang harus kita perhitungkan, adalah munculnya orang-orang baru di Kawahsuling. Menurut desas-desus, mereka itu berasal dari golongan hitam, yang kini akan menjadi pendukung setia Adipati Prabalaya. Menurut desas-desus pula, mereka itu orang-orang terlatih, yang sudah biasa dengan segala macam kekerasan. Sedangkan kita? Berapa orang di antara kita yang mampu melakukan kekerasan dengan hasil yang meyakinkan?"

Hadirin terdiam dan saling pandang.

Kata Targana lagi. "Selain daripada itu, wanita dan anak-anak harus kita pertimbangkan pula. Kalau kita mati terlalu cepat, siapa yang akan mengurusi mereka?"

Sumirat berdiri dan berkata lantang. "Mang Targana! Sebaiknya Mang Targana bicara langsung pada sasarannya! Apa yang akan diusulkan oleh Mang Targana?"

Targana menjawab. "Menurut pendapatku, lebih baik kita mengungsi saja."

"Mengungsi?!" gumam hadirin.

"Ya," sahut Targana. "Sebaiknya kita tinggalkan saja Kawahsuling yang terus-terusan mengalirkan kesengsaraan itu. Kemudian kita cari tanah baru, daerah ba-

http://duniaabukeisel.blogspot.com

ru, yang mudah-mudahan mendatangkan harapan baru pula di hati kita."

Seorang lelaki yang sebaya dengan Targana, berdiri dan berkata. "Aku setuju dengan usul Targana! Kita telah berkali-kali ganti adipati, tapi ternyata Kawahsuling tidak memberikan apa-apa bagi kita, selain kesengsaraan, keresahan dan kecemasan. Mudah-mudahan di tempat yang baru nanti, kita akan memperoleh kehidupan yang layak, dihargai pula sebagai manusia dengan segala haknya."

Sumirat tetap bersikeras dengan usulnya. "Tidak! Kita tidak boleh mundur begitu! Kalau kita tinggalkan Kawahsuling, Adipati Prabalaya keenakan! Tanah kita, rumah kita, tanam-tanaman kita... semuanya akan dimilikinya! Sedangkan kita, masih akan mencari-cari daerah baru yang belum tentu memberikan kesenangan bagi kita!"

Targana menyanggah. "Taruh katalah tanah, rumah dan tanam-tanaman kita lalu dimiliki oleh Adipati Prabalaya. Lalu siapa yang akan menggarapnya kalau Kawahsuling sudah menjadi daerah tak berpenduduk?"

"Betul juga kata Mang Targana itu," kata salah seorang pemuda yang mulai tertarik oleh usul Targana. "Orang-orang dari golongan hitam itu tidak mungkin mampu menggarap sawah dan mengurus tanam-tanaman lainnya. Setelah kita tinggalkan, Kawahsuling akan menjadi hutan belantara. Dan akhirnya Adipati Prabalaya pun akan sadar, bahwa tanpa rakyat... seorang raja pun akan menderita dibuatnya! Aku setuju usul Mang Targana!"

"Ya, aku juga setuju usul Mang Targana!" seru lelaki yang lain.

Dan lalu sebagian besar dari rakyat Kawahsuling yang berkumpul di tepi Sungai Cigelung itu, menyata-

http://duniaabukeisel.blogspot.com

kan setuju terhadap usul Targana.

Akhirnya Sumirat pun berkata. “Kalau memang itu jalan yang terbaik bagi kita semua, aku pun akan mengalah dan mengikuti usul Mang Targana. Tapi ke mana kita akan mengungsi?”

Sahut Targana, “Hal itu tidak bisa kita tentukan sekarang. Nanti, dalam perjalanan mengungsi itulah kita akan bisa memilih-milih daerah mana yang tepat dijadikan tempat baru kita. Pokoknya kita bawa barang kita masing-masing, kemudian marilah kita tempuh suatu perjalanan panjang, sampai kita temukan daerah yang membawa harapan baru itu!”

“Perjalanan pengungsian itu pasti penuh penderitaan. Mungkin saja kita akan mati kelaparan sebelum berhasil mencapai daerah yang sesuai dengan keinginan kita,” kata salah seorang rakyat Kawahsuling.

“Ya,” sahut Targana tegar. “Hal itu sangat mungkin terjadi. Tapi anggaplah kemungkinan seperti itu, sebagai resiko dari suatu perjuangan. Dan mudah-mudahan saja hal seperti itu tidak akan terjadi.”

***

Demikianlah... musyawarah rakyat Kawahsuling di tepi Sungai Cigelung itu, akhirnya mencapai kata sepakat... bahwa mereka akan meninggalkan Kawahsuling yang penuh dengan kesengsaraan itu.

Pada hari itu juga mereka memutuskan untuk mengungsi ke selatan, kemudian jika mereka telah sampai pada satu titik di sebelah selatan, mereka akan bergerak ke arah timur. Jalan memutar itu terpaksa mereka ambil, supaya jangan diketahui oleh kaki tangan Adipati Prabalaya yang pada umumnya sering mengambil jalan utara sebelum menuju ke arah timur (kotaraja Tegalinten terletak di sebelah timur Kawahsuling).

http://duniaabukeisel.blogspot.com

Tanpa disadari, keputusan itu merupakan 'langkah selamat' bagi mereka. Karena kalau mereka mengambil jalan langsung ke timur ataupun berangkat ke utara dulu, berarti mereka harus melewati Tilugalur yang masih diselimuti misteri itu.

Demikianlah... pada hari yang telah ditentukan, rakyat Kawahsuling meninggalkan rumahnya masing-masing, menuju ke selatan. Seperti waktu mau mengadakan musyawarah di tepi Cigelung, kali ini pun mereka bergerak secara diam-diam, tanpa diketahui oleh kaki-tangan Adipati Prabalaya.

***

ADIPATI Prabalaya bersila di atas permadani ruang cengkerama, dikelilingi oleh sembilan orang gundik yang genit-genit. Sesekali terdengar tawa geli para gundik itu, manakala sang Adipati menyentuh bagian peka di tubuh mereka. Lalu terdengar pula gelak tawa sang Adipati, gelak tawa manusia iblis yang sudah terlalu banyak mencucurkan darah rakyat Kawahsuling.

Tiba-tiba seorang prajurit kadipaten datang menghadap, membuat dahi sang Adipati berkerut, karena merasa terganggu oleh kehadiran prajurit itu.

"Ada apa?!" bentak Adipati Prabalaya.

"Ampun, Kanjeng Adipati. Hamba bermaksud menghaturkan berita yang aneh," sahut prajurit itu sambil menyembah.

"Berita apa?" tanya Adipati Prabalaya, masih dengan suara membentak.

Prajurit itu menjawab, "Rumah-rumah di seluruh Kawahsuling tampak kosong. Tak seorang rakyat pun berada di rumahnya. Bahkan anak-anak pun tidak ada

http://duniaabukeisel.blogspot.com

yang menampakkan diri."

"Lalu?"

"Lalu hamba masuk ke rumah-rumah yang kosong itu. Dan ternyata barang-barang mereka pun tidak ada. Hamba takut kalau-kalau mereka sedang mempersiapkan sesuatu, Kanjeng Dipati."

Adipati Prabalaya mulai menanggapi berita itu dengan sungguh-sungguh. "Apakah semua rumah sudah digeledah?"

"Belum," sahut prajurit itu. "Tapi sudah cukup banyak rumah yang hamba geledah. Dan semuanya kosong melompong. Tidak ada pakaian, tidak ada periuk nasi, tidak ada..."

"Cukup!" potong Adipati Prabalaya. "Sekarang kumpulkan seluruh prajurit kadipaten di alun-alun!"

"Baik, Kanjeng Dipati. Hamba akan segera melaksanakan titah Kanjeng Dipati," prajurit itu melangkah mundur (dengan lutut), lalu meninggalkan ruang cengkerama.

Tak lama kemudian, prajurit-prajurit kadipaten berkumpul di alun-alun. Jumlah mereka sangat banyak untuk ukuran zaman itu. Dahulu, waktu Kawahsuling masih dipimpin oleh Adipati Wiralaga, prajurit-prajurit kadipaten hanya berjumlah duapuluh orang. Setelah Adipati Natajaya berkuasa, jumlahnya meningkat menjadi seratus limapuluh orang. Dan setelah daerah Kawahsuling dikuasai oleh Adipati Prabalaya, jumlah prajurit-prajurit kadipaten meningkat lagi, menjadi tujuhratus orang!

Dari mana Adipati Prabalaya bisa mendapatkan prajurit sebanyak itu? Bukankah pada zaman itu masih sulit mencari tenaga kerja yang bersedia dijadikan prajurit?

Sebenarnya banyak prajurit baru yang diangkat

http://duniaabukeisel.blogspot.com

oleh Adipati Prabalaya, sebagai hasil 'rekrut' dari golongan hitam. Mereka yang berasal dari golongan hitam itu, justru lebih banyak daripada prajurit-prajurit yang berasal dari Kawahsuling sendiri.

Di samping tujuan-tujuan pribadinya, Adipati Prabalaya pun bertujuan merekrut golongan hitam sebanyak-banyaknya, untuk bergabung dalam barisan kadipaten. Bahkan secara diam-diam Adipati Prabalaya ingin memiliki balatentara yang sama besarnya dengan balatentara kerajaan!

Apakah Adipati Prabalaya memiliki ambisi terselubung untuk 'mengembangkan' Kadipaten Kawahsuling menjadi kerajaan?

Ya, ambisi itu memang ada di hati Adipati Prabalaya. Bahkan secara diam-diam ia pernah merundingkan hal itu dengan saudaranya (Senapati Prabayani).

Maka kalau ambisi Adipati Prabalaya diperhitungkan, sebenarnya Kerajaan Tegalinten sedang berada dalam bahaya. Dan bahaya itu tidak hanya berada dari Kawahsuling, melainkan juga berasal dari dalam istana sendiri!

***

Setelah prajurit-prajurit kadipaten berkumpul di alun-alun, Adipati Prabalaya muncul di depan mereka.

Kemudian terdengar suara sang Adipati.

"Kalian semua kukumpulkan, karena aku mendengar laporan tentang kosongnya rumah-rumah penduduk di daerah Kawahsuling ini. Untuk menjaga segala kemungkinan, kuperintahkan kalian agar mengadakan penyelidikan secara seksama, di mana sebenarnya rakyat Kawahsuling berada sekarang. Seandainya ada gejala-gejala bahwa mereka sedang merencanakan pemberontakan, tumpas mereka, tak usah menunggu

http://duniaabukeisel.blogspot.com

perintah lagi. Tapi dalam hal ini hendaknya kalian bertindak hati-hati, karena mungkin saja ada pihak luar yang sedang berusaha menunggangi mereka."

Kemudian Adipati Prabalaya berbicara panjang lebar, tentang tugas-tugas yang harus dilaksanakan oleh para prajurit kadipaten yang berjumlah tujuhratus orang itu.

Ketika Adipati Prabalaya sedang berbicara di depan prajurit-prajuritnya, tak seorang pun di antara mereka yang menyadari bahwa sesuatu yang aneh sedang terjadi di alun-alun itu.

Di belakang barisan prajurit kadipaten itu, tanahnya retak-retak... lalu tampak sebuah mulut lubang sebesar kepalan tangan. Dan mulut lubang itu membesar dengan dengan cepatnya, tapi tidak menimbulkan suara sedikit pun. Dalam waktu singkat saja mulut lubang itu sudah cukup besar, cukup untuk dimasuki oleh tubuh manusia dewasa.

Dan... di mulut lubang itu tampak sepasang mata berkeliaran, seperti mencari sesuatu di atas permukaan tanah alun-alun.

Lalu terjadilah sesuatu yang berlangsung demikian cepatnya, sehingga baik prajurit-prajurit kadipaten maupun Adipati Prabalaya sendiri, tidak menyadari hal itu. Bahwa dari mulut lubang itu muncul ujung lidah yang bercabang... menjulur dengan cepatnya ke luar... demikian panjangnya, sehingga bisa mencapai dahi-dahi tujuhratus orang prajurit yang sedang berbaris di alun-alun itu. Kemudian... plop... lidah yang sangat panjang seperti pita berpuluh-puluh meter itu, masuk kembali ke dalam lubang tadi. Dan lubang itu pun tertutup kembali, tanpa meninggalkan bekas sedikit pun.

Kejadian misterius berlangsung dalam tempo yang sangat cepat, sehingga Adipati Prabalaya yang sedang

http://duniaabukeisel.blogspot.com

berbicara di panggung khusus, sama sekali tidak menyadarinya.

Adipati Prabalaya bahkan melanjutkan katakatanya, yang sudah sampai pada perintah terakhir: "Sekarang kalian harus membagi diri menjadi empat kelompok. Kelompok pertama bergerak ke arah utara, kelompok kedua bergerak ke arah selatan, kelompok ketiga bergerak ke arah barat dan kelompok keempat bergerak ke arah timur...."

Adipati Prabalaya tidak melanjutkan kata-katanya, karena tiba-tiba saja ketujuh ratus prajurit kadipaten itu ambruk ke tanah!

Adipati Prabalaya terkejut sekali, lalu melompat ke bawah panggung dan berlari memburu prajurit-prajuritnya yang sudah bergeletakan di tanah itu.

"Kenapa kalian? Kenapa?" Adipati Prabalaya memeriksa prajurit-prajuritnya dengan gugup dan panik.

Dan semakin panik sang Adipati, setelah diketahuinya bahwa seluruh prajurit kadipaten yang berjumlah tujuhratus orang itu... tak bernyawa lagi!

"Oh... oh... oh... apa yang telah terjadi ini? Mungkinkah ada seseorang yang berilmu demikian tingginya, sehingga mampu membinasakan tujuhratus orang dalam tempo sekejap mata saja?!" gumam Adipati Prabalaya dengan tubuh gemetaran.

Adipati Prabalaya memang sudah cukup lama berkecimpung di dunia kekerasan. Namun baru sekali itu ia mengalami kejadian yang demikian ganjil dan menyeramkan.

Maka setelah sadar bahwa ia merupakan satu-satunya orang yang masih hidup di alun-alun itu, secepatnya ia berlari ke istana kadipaten.

Dengan nafas terengah-engah Adipati Prabalaya memanggil para penjaga istana kadipaten yang jum-

http://duniaabukeisel.blogspot.com

lahnya limabelas orang. Tinggal limabelas orang itulah prajurit yang masih hidup di Kawahsuling.

"Sesuatu yang aneh telah terjadi," kata Adipati Prabalaya. "Tanpa diketahui sebabnya, prajurit-prajurit kadipaten yang berkumpul di alun-alun, binasa seluruhnya."

Kelimabelas penjaga istana kadipaten itu terperanjat, lalu saling pandang di antara mereka sendiri.

"Untuk mengurus mayat yang begitu banyaknya, tentu kalian akan menemui kesulitan," lanjut Adipati Prabalaya. "Karena itu, buang saja mayat mereka ke Sungai Cigelung. Ayo kerjakan perintah ini secepatnya!"

***

HARI itu istana Kadipaten Kawahsuling mendapat kunjungan tokoh-tokoh golongan hitam tingkat tinggi. Mereka yang berdatangan ke istana itu, adalah pemimpin perampok, para pembunuh berdarah dingin, pemimpin kepercayaan sesat dan sebagainya. Mereka mendapat undangan kilat dari Adipati Prabalaya yang diperkuat oleh undangan Prabaseta.

Maka dapatlah dibayangkan betapa menyeramkannya tampang orang-orang yang sudah berkumpul di dalam ruangan rahasia istana kadipaten itu.

Adipati Prabalaya sengaja mengundang mereka semua, setelah berunding dengan ayahnya terlebih dahulu, untuk meminta bantuan dalam memecahkan masalah-masalah aneh yang tengah dihadapinya. Hal itu diungkapkannya, ketika sang Adipati berbicara di depan tamu-tamu undangannya!

"Kawan-kawan sealiran! Hari ini aku mengundang

http://duniaabukeisel.blogspot.com

kawan-kawan sekalian, karena walaupun aku sudah menjadi seorang adipati, aku tidak bisa melepaskan ikatan dengan kawan-kawan semua!"

Terdengar tepuk tangan riuh para hadirin, yang merasa senang mendengar bahwa Adipati Prabalaya tidak bisa melepaskan ikatan dengan mereka.

Kemudian Adipati Prabalaya mengungkapkan peristiwa yang telah terjadi di Kawahsuling, yakni tentang menghilangnya rakyat Kawahsuling dan tentang tewasnya tujuhratus orang prajurit dalam kejadian 'misterius' itu.

Setelah menuturkan semuanya itu, Adipati Prabalaya berkata, "Adalah aneh sekali kalau penduduk Kawahsuling mendadak lenyap semuanya. Adalah aneh pula bahwa dalam sekejap mata saja, tujuhratus prajurit dibinasakan dengan cara yang begitu aneh... tanpa terlihat adanya bayangan manusia yang dicurigai sebagai pembunuh itu. Bukankah ini suatu tamparan hebat bagiku? Di depan mataku, pembunuhan itu terjadi, tapi aku justru tidak mengetahuinya! Benar-benar edan!"

Hadirin, yang pada umumnya merasa ilmu mereka di bawah ilmu Prabaseta, tidak ada yang berani mengeluarkan suara. Pikir mereka, "Kalau putranya Prabaseta saja sudah bingung, apalagi aku?!"

Namun pandangan Adipati Prabalaya lalu tertuju pada seorang nenek-nenek yang duduk di sudut utara. Itulah Renggimurti, pemimpin golongan sesat yang terkenal jahat sekali, namun ilmu gaibnya sangat hebat.

"Apakah Nini Renggimurti bisa memberi petunjuk?" tanya Adipati Prabalaya.

Renggimurti berdiri dengan bantuan tongkat di tangannya, lalu berkata dengan suara serak, "Hal-hal yang aneh seperti itu, harus diselidiki dengan syarat-

http://duniaabukeisel.blogspot.com

syarat khusus."

"Apa syaratnya?" Adipati Prabalaya tak sabar lagi.

"Potonglah seekor kerbau di tanah bekas tempat kejadian itu sekarang juga," sahut Renggimurti. "Aku akan mencoba meminta penjelasan dari siluman-siluman yang hidup di daerah ini."

"Baik," kata Adipati Prabalaya. "Akan kulaksanakan sekarang juga!"

***

Saran Renggimurti dilaksanakan. Pada hari itu juga Adipati Prabalaya menyuruh dua orang penjaga istana untuk memotong kerbau di alun-alun, yang disaksikan oleh tamu-tamu 'istimewa' itu, termasuk Renggimurti dan Adipati Prabalaya sendiri.

Ketika kerbau yang disembelih itu sedang memancarkan darah segar dari lehernya, tiba-tiba saja Renggimurti berjingkrak-jingkrak sambil mengelilingi kerbau yang sedang sekarat itu. Dan pada akhirnya ia menghirup darah yang sedang memancar dari leher kerbau itu, disusul dengan pembacaan mantra-mantra dengan mulut berlepotan darah kerbau.

Keadaan Renggimurti saat itu sangat mengerikan. Rambutnya yang sudah memutih dan terciprati darah kerbau di sana-sini itu, tampak riap-riapan. Wajahnya yang sudah keriputan, juga berlepotan darah kerbau.

Dan setelah selesai membacakan mantra-mantranya, nenek-nenek pemimpin golongan sesat itu berlutut sambil menengadah dan mengangkat kedua tangannya tinggi-tinggi. Lalu terdengar suaranya lantang, memecah keheningan alun-alun, "Wahai siluman-siluman penghuni Kawahsuling! Aku sudah mempersembahkan nyawa kerbau pada kalian! Permintaanku tidak banyak. Aku hanya ingin tahu apa

http://duniaabukeisel.blogspot.com

yang menyebabkan tewasnya tujuhratus prajurit kadipaten di tempat yang kuinjak ini?"

Seruan itu diulang sampai tujuh kali. Dan begitu selesai berseru untuk yang ketujuh kalinya, tiba-tiba Renggimurti menjerit-jerit sambil berguling-guling di tanah. Dan akhirnya ia bangkit... berdiri dengan mata merah dan meneteskan darah! Tubuhnya menggigil, tongkatnya ditunjukkan ke arah Adipati Prabalaya sambil berkata lantang dengan suara yang lain dari biasanya, "Wahai putra Prabaseta dan Sutiresmi! Seharusnya engkau sadar bahwa pada saat ini di bawah permukaan Kawahsuling, bersemayam makhluk yang dahsyat! Dia selalu membutuhkan tujuh ratus roh manusia, untuk memperpanjang umurnya! Dia tidak akan bisa ditundukkan oleh apa pun, kecuali oleh seseorang yang memiliki pedang Saptaraga!"

Setelah berkata demikian, nenek-nenek itu terjungkal, tergeletak dan tidak sadarkan diri.

Orang-orang yang hadir di alun-alun itu yakin bahwa memang demikianlah biasanya orang yang baru mengadakan 'kontak' dengan para siluman. Karena itu, mereka biarkan saja Renggimurti tergeletak dan ditunggu sampai sadar sendiri.

Setelah siuman, Renggimurti membutuhkan dua orang penjaga istana, untuk membimbingnya masuk ke dalam istana kembali.

***

Setelah berada di dalam ruangan perundingan kembali, Adipati Prabalaya dan tamu-tamu undangannya melanjutkan pembicaraan yang terputus tadi.

"Apa yang disampaikan lewat Nini Renggimurti tadi, justru membuatku semakin penasaran. Makhluk apa yang bersembunyi di bawah permukaan Kawahsuling

http://duniaabukeisel.blogspot.com

itu? Apakah kita harus membongkar seluruh permukaan daerah Kawahsuling, sampai makhluk itu ditemukan?"

Hadirin terdiam. Dan akhirnya Prabaseta berdiri, lalu berkata, "Anakku Adipati Prabalaya, sebenarnya orang-orang yang hadir di dalam ruangan ini, hanya menunggu perintahmu saja. Engkau tidak usah menanyakan itu dan ini lagi. Tentukan saja garis kebijaksanaan yang akan kau tempuh. Dan kawan-kawan yang hadir di sini, pasti akan mendukungmu sepenuhnya. Bukankah begitu, kawan-kawan?"

"Betuuul...!" sahut hadirin serempak.

Adipati Prabalaya tertunduk bingung. Apa yang diucapkan Renggimurti waktu kerasukan tadi, terngiang-ngiang terus di telinganya, dia tidak akan bisa ditundukkan oleh siapa pun, kecuali oleh seseorang yang memiliki pedang Saptaraga!

Pedang Saptaraga... pedang Saptaraga...!

Ah, pikir Adipati Prabalaya, mendengarnyapun baru sekali ini... hmm... pedang Saptaraga...! Siapa yang memiliki pedang itu?

Dan tiba-tiba saja Adipati Prabalaya bertanya kepada Renggimurti yang masih tampak lemah sehabis kerasukan tadi. "Nini Renggimurti! Kenapa petunjuk yang Nini berikan tanggung-tanggung begitu? Tidak bisakah Nini memberi petunjuk yang lebih jelas tentang pedang Saptaraga?"

Hadirin serasa diingatkan pada kebolehan Renggimurti, sekaligus diingatkan bahwa Renggimurti belum tuntas dalam memberikan petunjuknya. Maka lalu pandangan hadirin pun tertumpah pada nenek-nenek yang pemimpin kepercayaan sesat itu.

Renggimurti tertunduk, lalu katanya, "Sebenarnya aku masih letih sekali. Tapi kalau memang dibutuh-

http://duniaabukeisel.blogspot.com

kan, baiklah... aku akan mengabulkan permintaan sang Adipati. Sekarang berilah aku kamar yang gelap, kemenyan, bunga kenanga, dan gentong berisi air bening."

Adipati Prabalaya mengabulkan permintaan Renggimurti itu. Disediakannya kamar gelap dan bahan-bahan yang dibutuhkan oleh wanita tua renta itu.

Kemudian Renggimurti memasuki kamar gelap itu sendirian. Sementara Adipati Prabalaya dan tamu-tamunya menunggu dengan jantung berdebar-debar.

Lama juga Renggimurti berada di dalam kamar gelap itu, untuk 'berkomunikasi' dengan alam 'sana'.

Dan ketika Renggimurti muncul kembali di ruangan rahasia itu, hadirin menyambutnya dengan bermacam macam pertanyaan. Terutama sekali Adipati Prabalaya, sudah tak sabar lagi. "Bagaimana, Nini? Sudahkah Nini memperoleh petunjuk yang kuinginkan itu?"

Renggimurti menganggukk lemah, lalu katanya, "Pedang itu tidak terlalu jauh letaknya dari sini."

"Di mana?" Adipati Prabalaya tak sabar lagi.

"Di puncak Gunung Limagagak," sahut Renggimurti. "Pemiliknya, seorang lelaki muda bernama Rangga."

"Rangga?!" Adipati Prabalaya terperanjat.

Prabasetapun terkejut dan menggumam. "Rangga...! Ah... bukankah orang itu sudah kulumpuhkan di Tegalinten?! Kekuatan apa yang mampu menawarkan racun hasil ciptaanku yang paling hebat itu?"

Ketika Prabaseta alias si Jalak Ruyuk masih terlongong-longong, Adipati Prabalaya membisikkan, "Lagi-lagi Rangga...! Bukankah dahulu ayah sudah berhasil melumpuhkannya?"

"Itulah yang kuherankan," sahut Prabaseta. "Tapi mungkin juga dia hanya memiliki pedang itu, sementara kelumpuhannya belum sembuh."

http://duniaabukeisel.blogspot.com

Adipati Prabalaya terbelalak. Ada semacam harapan baru di hatinya. Pikirnya, "Mudah-mudahan dia masih lumpuh dan secara kebetulan saja memiliki pedang Saptaraga itu. Karena kalau dia dalam keadaan sehat... hmm... dia memang lawan yang sangat berat!"

Kemudian Adipati Prabalaya berkata kepada tamu-tamunya, "Kawan-kawan yang menghadiri upacara pengangkatan kakakku sebagai Senapati Tegalinten dan pengangkatanku sendiri sebagai adipati di Kawahsuling ini, tentu sudah menyaksikan bagaimana tangguhnya manusia yang bernama Rangga itu. Memang pada akhirnya ayahku berhasil melumpuhkannya dengan racun yang sangat hebat.

"Menurut perhitungan ayahku, kelumpuhan yang diderita oleh Rangga itu tidak mungkin bisa diobati lagi. Tapi siapa tahu dugaan ayahku meleset?! Karena itu, kita harus memperhitungkan segala kemungkinan. Sebelum kita menyerbu ramai-ramai ke puncak Gunung Limagagak, untuk merebut pedang itu, sebaiknya kita kirim dulu mata-mata ke sana. Mata-mata itu bertugas untuk menyelidiki keadaan puncak Gunung Limagagak, sekaligus untuk menyelidiki bagaimana keadaan Rangga sekarang dan siapa-siapa saja yang berdiri di belakangnya.

"Karena itu, siapa di antara kawan-kawan yang sanggup dikirim sebagai mata-mata ke puncak Gunung Limagagak?"

Salah seorang tamu berdiri dan berkata, "Tidak akan ada seorang pun di antara kami yang menolak tugas itu. Karenanya silahkan tunjuk saja siapa di antara kami yang terpilih untuk melaksanakan tugas itu!"

Adipati Prabalaya tersenyum, lalu menunjuk ke arah seorang lelaki berpakaian brahmana. "Bagus! Aku

http://duniaabukeisel.blogspot.com

pilih Resi Mahagati untuk melakukan tugas itu! Dengan pakaian brahmana seperti itu, Resi Mahagati akan lebih leluasa menyelidiki keadaan di puncak Gunung Limagagak!"

"Setujuuu...!" seru hadirin serempak.

Brahmana yang disebut Resi Mahagati itu tersenyum bangga dan menyahut, "Baik. Aku menerima tugas ini!"

Siapa sebenarnya Resi Mahagati itu? Mengapa seorang resi bisa berada di tengah-tengah golongan hitam?

Tadinya Resi Mahagati memang seorang pendeta yang disegani, karena ia sangat rajin menyebarkan ajaran-ajaran agama yang dianutnya. Tapi entah kenapa, ketika usianya memasuki masa 'puber kedua', tiba-tiba saja wataknya jadi berubah. Tiap kali melihat gadis cantik, hasrat kelelakiannya seolah-olah tak terkendalikan lagi. Maka dengan segala daya, ia selalu berusaha mendapatkan gadis yang membetikkan air liurnya itu. Kebetulan pula ia memiliki ilmu yang cukup tinggi, sehingga ia selalu berhasil menculik gadis yang diinginkannya, untuk digagahi sepuas hatinya. Dan manakala ia sadar bahwa perbuatannya itu bisa menjatuhkan namanya, maka dibunuhnya gadis yang telah diperkosanya itu, dengan harapan bahwa jejaknya akan terhapus. Kemudian dibuangnya mayat gadis yang malang itu, atau dikuburnya di dalam hutan.

Peristiwa seperti itu berulang-ulang terjadi, sehingga dalam tempo setahun saja sudah lebih dari limapuluh orang gadis yang menjadi korban kebiadabannya. Dan manakala perbuatannya itu tercium oleh orang-orang kerajaan, cepat-cepat Resi Mahagati melarikan diri ke dalam hutan, kemudian bergabung dengan orang-orang dari golongan hitam!

http://duniaabukeisel.blogspot.com

Jadi, status Resi Mahagati yang sebenarnya, adalah buronan kerajaan. Namun berkat perlindungan Adipati Prabalaya, ia bisa menyembunyikan diri dengan aman di daerah Kawahsuling.

Adipati Prabalaya memang sudah mengetahui apa dan siapa Resi Mahagati. Itu hanya 'pelanggaran kecil' saja. Maklum, Adipati Prabalaya menganggap nyawa manusia itu seakan-akan tak lebih mahal dari pohon pisang! Itulah sebabnya, Adipati Prabalaya melindungi Resi Mahagati dengan jaminan: "Bersamaku, Anda pasti aman!"

Dan kini, Resi Mahagati sudah menerima tugas untuk menyelidik ke puncak Gunung Limagagak.

Kata Adipati Prabalaya, "Resi Mahagati tidak usah membuat keonaran seandainya bertemu dengan orang-orang tertentu di puncak Gunung Limagagak nanti. Tugas Resi Mahagati, hanya untuk menyelidik. Kalau bertemu dengan manusia bernama Rangga itu, bersikaplah seakan-akan kebetulan saja mendaki puncak gunung itu. Resi Mahagati bisa saja berpura-pura sedang mencari tempat pertapaan yang tenang dan sunyi."

Resi Mahagati tersenyum dan menyahut, "Soal itu, serahkan sajalah padaku. Aku ini sudah cukup berpengalaman dalam bergaul dengan masyarakat baik-baik."

Adipati Prabalaya tertawa terbahak-bahak. "Hahahaaaaahaaa...! Aku hampir lupa bahwa Resi Mahagati memang paling pandai menyelundup ke tengah masyarakat baik-baik! Hahahaaaaaa...!"

Resi Mahagati tidak tersinggung oleh sindiran sang Adipati itu, bahkan lalu ikut-ikutan tertawa bersama hadirin.

Kemudian Adipati Prabalaya berkata kepada hadi-

http://duniaabukeisel.blogspot.com

rin, “Kawan-kawan sekalian, tampaknya aku dihadapkan pada dua kemungkinan. Kemungkinan pertama, aku akan berhasil mendapatkan pedang Saptaraga itu dengan mudah. Kemungkinan kedua, manusia bernama Rangga itu mempunyai pendukung orang-orang kelas tinggi. Karena itu, kuharap kalian semua mempersiapkan diri, sebab mungkin saja kalian akan kumintai bantuan untuk menyerbu ke puncak Gunung Limagagak.”

***

SEJAK Nilamsari tinggal di Gunung Limagagak, banyak perubahan yang terjadi di puncak gunung yang hampir selalu diselimuti kabut itu. Sambil melatih kekuatan gaibnya, Nilamsari mengangkati batu-batuan yang banyak terdapat di puncak gunung itu, kemudian menyusunnya sedemikian rupa sampai bisa dijadikan tempat berteduh. Demikian pula gua yang terletak di lereng gunung itu, dijadikan semacam kamar dan dapur, lengkap dengan segala perabotan yang dibuatnya sendiri.

Nilamsari memang tidak pernah membuang-buang waktu untuk hal yang sia-sia. Manakala ada kesempatan, dimanfaatkannya untuk hal-hal yang berguna. Setiap hari ada saja yang dikerjakannya untuk mempercantik tempat tinggalnya. Hal mana membuat Kudawulung kerasan tinggal di puncak Limagagak itu.

Setelah Rangga berada di puncak gunung itu lagi, Nilamsari semakin rajin mengatur di sana-sini. Pohon-pohon bunga liar yang tumbuh di hutan dan diperhitungkan bisa tumbuh dalam udara berkabut, dipindahkannya ke puncak gunung. Diaturnya tanam-

http://duniaabukeisel.blogspot.com

tanaman itu serapi mungkin, sehingga terbentuklah taman di puncak gunung yang indah dan menyejukkan perasaan. Batu-batuan yang bisa dijadikan tempat duduk, diletakkannya secara teratur, sehingga mirip kursi-kursi batu di taman raja-raja.

Sementara itu, Rangga sangat giat mempelajari kitab ilmu pedang Saptaraga sekaligus melatihnya.

Jika Rangga sedang melatih ilmu pedangnya, Nilamsari pun melatih ilmunya sendiri yang didapatnya dari Kudawulung.

Yang sangat menyenangkan bagi Rangga, adalah bahwa si Jambon selalu membantunya dalam setiap latihan. Burung perkasa dari Nusa Aheng itu memang bukan burung biasa. Setiap kali ia melihat Rangga melakukan kesalahan dalam latihannya, ia meloncat ke depan Rangga sambil menggeleng-gelengkan kepalanya, lalu berusaha membetulkan gerakan yang salah itu dengan caranya sendiri. Seperti pada suatu hari...

"Bagaimana, Jambon? Apakah gerakanku sudah benar?" tanya Rangga.

Burung raksasa itu menggelengkan kepalanya sambil mengeluarkan bunyi "Kaaaak... kaaaak... kaaaak...!"

Tiga kali bunyi 'kak', berarti Rangga melakukan kesalahan besar.

"Kau jangan pandai menyalahkan saja," kata Rangga. "Cobalah betulkan gerakanku yang kau anggap salah itu!"

Si Jambon mengangguk, lalu menghampiri Rangga. Dan digigitnya lengan Rangga perlahan, kemudian diseretnya ke arah posisi yang benar, sehingga Rangga tertawa tergelak-gelak. "Hahahaaa... aku mengerti sekarang, Jambon! Ya, ya, ya! Aku sudah mengerti! Terima kasih, Jambon."

http://duniaabukeisel.blogspot.com

Demikianlah, kalau Rangga bertanya bagaimana cara bergerak yang benar, si Jambon membimbing Rangga dengan caranya sendiri, yakni dengan menggigit anggota badan Rangga dan menyeret atau mendorongnya ke posisi yang benar. Terkadang si Jambon pun melakukan gerakan seperti manusia, untuk ditiru oleh Rangga. Kedua sayapnya bisa digerakkan seperti lengan manusia, sehingga Rangga bisa memperhatikannya dan menyesuaikan gerakannya sendiri sampai sama dengan gerakan si Jambon.

Hal itu membuat Rangga semakin sayang kepada si Jambon. Bahkan pada suatu hari, sehabis latihan, Rangga berkata kepada burung cerdas dan perkasa itu. "Kalau dipikir-pikir, engkau telah menjadi guruku, Jambon. Sebab, tanpa bimbinganmu, aku tidak akan secepat ini menguasai ilmu pedang Saptaraga."

Tapi si Jambon menggeleng-gelengkan kepalanya sambil berbunyi "Kaaak... kaaaak... kaaaak...!"

Tiga kali bunyi 'kak' disertai dengan gelengan kepala, berarti 'salah sekali'. Dan Rangga sudah cukup mengerti 'bahasa' burung raksasa itu. Maka tanyanya, "Kalau kau tidak mau dianggap sebagai guruku, lantas maunya dianggap sebagai apa?"

Si Jambon mengulurkan ujung sayap kanannya, lalu menempelkannya ke telapak tangan Rangga.

"Hahahaaaaa...! Kau ingin dianggap sebagai sahabatku, bukan?!" seru Rangga senang.

Si Jambon menganggguk-angguk.

Dan Rangga semakin senang, semakin sayang kepada burung raksasa itu. Lalu dipeluknya leher burung itu, sambil berkata, "Engkau memang sahabatku yang baik, Jambon. Kehadiranmu di sisiku, membuatku jadi bergairah."

Si Jambon menyahutnya dengan mengelus-eluskan

http://duniaabukeisel.blogspot.com

paruhnya ke pipi Rangga, sebagai tanda bahwa ia pun sangat menyayangi Rangga.

***

Pada suatu pagi, Rangga sedang melatih ilmu pedangnya, sementara Nilamsari pun sedang melatih ilmu yang didapatkannya dari Kudawulung.

Rangga tetap mematuhi pesan sang Astrabaya, untuk tidak menyentuh pedang Saptaraga sebelum menguasai ilmu pedangnya. Maka Rangga menggunakan sebatang ranting kayu, yang diibaratkannya sebagai pedang.

Sementara itu, si Jambon mendekam di dekat tempat latihan Rangga, sambil memperhatikan setiap gerakan Rangga dengan seksama.

Ilmu pedang Saptaraga benar-benar tak ada duanya pada zaman itu. Sehingga walaupun Rangga hanya menggunakan ranting kayu sebagai pengganti pedangnya, setiap gerakan Rangga benar-benar dahsyat, karena merupakan paduan kegesitan, tenaga gaib Saptaraga dan hebatnya gerakan ilmu pedang itu sendiri.

Walaupun 'pedang' Rangga hanya sebatang ranting kayu yang sudah agak lapuk, namun tenaga gaib yang Rangga kerahkan, membuat ranting lapuk itu jadi lebih keras daripada batu. Hal itu terbukti ketika Rangga mengumpamakan beberapa buah batu besar yang diletakkan di sekelilingnya, sebagai lawan-lawan yang sedang dihadapinya. Manakala Rangga memutar tubuhnya sambil memekik "Yaaaaaaaat...!" ranting lapuk itu berhasil menghancurkan sembilan buah batu besar tadi... brrraaasss... braaaaaaash... brrash... sraaaat...!

Demikianlah salah satu kedahsyatan ilmu pedang Saptaraga! Bahwa kayu lapukpun bisa menjadi sekeras baja!

http://duniaabukeisel.blogspot.com

Selesai melakukan latihan, Rangga menghampiri Nilamsari yang juga baru selesai dengan latihannya.

Nilamsari menyambut kedatangan Rangga dengan senyum manis. Dan katanya, “Ilmu pedang yang sedang dipelajari Kang Rangga, benar-benar hebat. Ranting kayu pun bisa dipakai untuk menghancurkan batu-batu keras. Aku melihat semuanya tadi dari sini.”

Rangga duduk di atas batu besar, sambil berkata, “Tapi perasaanku selama ini kurang tentram, sehingga perhatianku terhadap latihan-latihanku sering ngawur.”

“Kenapa begitu, Kang?” Nilamsari terheran-heran.

“Aku terus-terusan memikirkan Rama Guru,” sahut Rangga. “Sudah hampir empat bulan beliau meninggalkan kita... padahal biasanya Rama Guru tidak pernah lama-lama meninggalkan tempat ini. Aku kuatir terjadi sesuatu yang luar biasa pada dirinya.”

“Iya, ya Kang. Jangan-jangan beliau menemui kesulitan di Tegalinten. Tapi... ah... apakah mungkin seorang berilmu tinggi seperti Rama Guru bisa menemui kesulitan?”

Rangga tersenyum getir dan menjawab. “Di atas gunung ada awan, di atas awan ada langit, di atas langit ada bintang, di atas bintang... banyak hal-hal yang belum kita ketahui. Demikian pula dengan manusia. Setinggi-tingginya ilmu dan sepandai-pandainya seorang manusia, pastilah pada suatu saat ada yang melebihinya.”

Nilamsari tertunduk dan berkata, “Lantas... apa yang harus kita lakukan?”

“Inilah susahnya,” sahut Rangga. “Aku belum dapat meninggalkan tempat ini, karena ilmu pedang yang sedang kupelajari belum selesai. Sedangkan hatiku menuntut terus, ingin segera tahu apa yang terjadi pada

http://duniaabukeisel.blogspot.com

guru kita... ah... bingung juga aku jadinya."

"Kalau begitu, biarlah aku saja yang turun gunung, untuk mencari Rama Guru," kata Nilamsari.

"Ah, jangan," tolak Rangga. "Terlalu banyak bahaya yang akan kau hadapi nanti."

Nilamsari tersenyum, dan katanya, "Kalau dahulu Kang Rangga berkata seperti itu padaku, pastilah aku akan mengiyakannya. Tapi sekarang... apa gunanya aku berguru di sini selama ini? Bukankah ada baiknya aku turun gunung, sekalian untuk menguji diriku sendiri?"

Rangga menghela napas panjang. Pengajuan Nilamsari tadi, justru membuatnya semakin bingung. Betapa tidak. Selama empat bulan ini, hati Rangga yang tegar, telah mencair sedikit demi sedikit. Ya, bahwa Rangga yang tadinya hanya menerima cinta Nilamsari untuk sekedar 'basa-basi', untuk semacam tenggang rasa semata, lalu secara perlahan tapi meyakinkan... mulai mencintai putri mendiang Adipati Wiralaga itu dengan sepenuh hatinya!

Lalu kini, setelah Rangga bersungguh-sungguh mencintai Nilamsari, bagaimana mungkin Rangga tega melepas kepergian Nilamsari begitu saja?

Maka dengan genggaman lembut di pergelangan tangan Nilamsari, Rangga berkata, "Sebaiknya kita tunggu saja dalam sebulan ini, karena ilmu yang sedang kupelajari pun hampir selesai. Nanti, jika dalam sebulan mendatang Rama Guru tidak juga pulang, kita pergi bersama-sama untuk mencarinya."

Genggaman Rangga itu memang membuat Nilamsari berat... berat untuk berpisah dengan lelaki yang telah dicintainya itu. Lalu kata Nilamsari lirih, "Tapi bagaimana kalau terjadi sesuatu yang tidak diinginkan pada diri Rama Guru? Di manakah letak budi kita se-

http://duniaabukeisel.blogspot.com

bagai murid, jika kita membiarkannya begitu saja?"

Rangga terdiam dalam pertentangan batin yang semakin membingungkannya. Di satu pihak, ia merasa cemas terhadap keselamatan gurunya. Di pihak lain, ia pun merasa berat melepaskan kepergian Nilamsari yang sudah dicintainya.

Ketika Rangga masih terdiam dalam kebingungannya, Nilamsari mendesak, "Sudahlah, Kang. Biar aku saja yang turun gunung, supaya kita bisa menyelidiki nasib Rama Guru, tanpa mengganggu latihan Kang Rangga."

"Nilamsari..." desis Rangga perlahan, "sebenarnya aku... aku berat sekali melepaskanmu... aku... aku sudah telanjur mencintaimu..."

Nilamsari terperangah. Denyut jantungnya mengencang. Aliran darahnya mendesir. O, sesungguhnya baru sekali itu Nilamsari mendengar Rangga mengucapkan cinta secara begitu meyakinkan. Sesungguhnya bahagia sekali Nilamsari mendengarnya. Sesungguhnya Nilamsari pun berat, berat sekali meninggalkan lelaki yang sudah terlalu dicintainya itu. Tapi di pihak lain, ia merasa juga memikirkan gurunya yang begitu lama meninggalkan Gunung Limagagak.

Maka akhirnya Nilamsari berkata, "Kang Rangga, kalau bicara soal beratnya hati menghadapi perpisahan, mungkin hatiku lebih berat lagi. Karena, sebelum Kang Rangga mencintaiku, aku sudah duluan mencintaimu, Kang."

"Tapi," lanjut Nilamsari, "marilah kita anggap perpisahan ini sebagai ujian bagi cinta kita. Bahkan sebenarnya kalau kita terus-terusan berdekatan dalam keadaan belum menikah seperti ini, kita akan selalu digoda oleh bujukan iblis, Kang."

"Ya," Rangga menganggguk lemah. "Tapi... apakah

http://duniaabukeisel.blogspot.com

kau bisa menjaga diri nanti?"

"Percayalah, Kang. Pokoknya Kang Rangga tak usah cemas terhadap diriku. Doakan saja agar aku selamat, supaya kita bisa bersama lagi."

Esok paginya, ketika fajar baru menyingsing, Nilamsari sudah bersiap-siap untuk meninggalkan puncak Gunung Limagagak. Dan Rangga memeluknya erat-erat. Berat sekali rasanya melepaskan kepergian Nilamsari saat itu.

Namun akhirnya mereka menguatkan hati masing-masing, untuk menghadapi perpisahan itu.

Dan Nilamsari menuruni Gunung Limagagak, tetesan air mata Rangga mengiringi kepergian putri mendiang Adipati Wiralaga itu.

***

SETELAH Nilamsari meninggalkan puncak Gunung Limagagak, barulah Rangga merasa bahwa ia sangat membutuhkan gadis itu, lebih dari sekadar tempat pencurahan cintanya.

Pikir Rangga, "Pada waktu Nilamsari hadir di puncak gunung ini, rasanya hidupku jadi bergairah. Semangat untuk berlatih jadi berkobar-kobar. Hidup ini jadi terasa indah dan penuh arti. Dan bahkan puncak gunung ini pun jadi terasa sangat menyenangkan."

"Tapi kini," pikir Rangga lagi, "setelah Nilamsari pergi... ah... semuanya jadi terasa hampa... semuanya jadi terasa membosankan!"

Lama Rangga tercenung sendiri. Terbit pula rasa penyesalan di hatinya. "Kenapa bukan aku saja yang pergi mencari Rama Guru? Kenapa aku terlalu patuh pada pesan ini pesan itu, sehingga aku malah mem-

http://duniaabukeisel.blogspot.com

biarkan Nilamsari menempuh perjalanan yang belum bisa dipastikan aman tidaknya? Mengapa aku tidak bisa menunda dulu latihanku, lalu turun gunung sendiri untuk mencari Rama Guru?"

Ketika Rangga masih tenggelam dalam arus pikirannya, tiba-tiba si Jambon mengeluarkan suara yang lain dari biasanya: "Kruuuk... kruuuuk... krrrruuuukkk...!"

Rangga terheran-heran dan menghampiri burung dari Nusa Aheng itu. "Ada apa, Jambon?" tanyanya.

"Kruuuk... kruuuk... krrrrrruuuuukkk...!" sahut si Jambon sambil menjulur-julurkan kepalanya ke arah selatan.

"Apa?" Rangga tak mengerti, "Maksudmu... Nilamsari pergi lewat jalan sana?" Rangga menunjuk ke selatan.

"Kaaaak... kaaak... kaaak...!" si Jambon menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Lantas apa maksudmu?" tanya Rangga lagi.

"Kruuuk... krruuuk... krrrruuuukkk...!" sahut si Jambon sambil menjulur-julurkan kepalanya ke arah selatan.

Rangga mulai heran, kemudian memperhatikan ke arah lereng di sebelah selatan sana. Dan... ternyata ada seorang brahmana yang sedang mendaki gunung itu... masih jauh di sebelah selatan sana.

"Kau memang hebat, Jambon," kata Rangga. "Orang yang masih begitu jauh, sudah kau ketahui kehadirannya. Tapi... siapa orang itu? Tampaknya seperti mau menuju ke mari."

Rangga mengamat-amati terus orang itu, yang masih jauh di lereng selatan itu. Lalu gumamnya, "Orang itu... kelihatannya seperti brahmana... mau apa dia kemari?"

Puncak Gunung Limagagak tidak pernah diinjak

http://duniaabukeisel.blogspot.com

oleh manusia luar, kecuali oleh Kudawulung dan kedua muridnya. Maka wajarlah kalau Rangga bertanya-tanya melihat brahmana yang sedang berusaha mencapai puncak gunung itu.

Sementara itu, si Jambon mulai memperlihatkan ketidaksenangannya. Nalurinya demikian tajamnya, sehingga belum apa-apa ia sudah tahu bahwa tujuan brahmana yang sedang mendaki itu tidak baik. Ketidaksenangan si Jambon diperlihatkan dengan berjalan hilir-mudik, seperti gelisah sekali.

Namun Rangga tidak mengerti apa maksud si Jambon dengan memperlihatkan sikap gelisah begitu.

Dan brahmana itu mendaki... mendaki... terus... sampai akhirnya berhasil mencapai puncak Gunung Limagagak.

Brahmana itu tak lain dari Resi Mahagati.

***

“Selamat datang di puncak Gunung Limagagak,” kata Rangga sambil membungkukkan badannya ketika Resi Mahagati sudah tiba di puncak Gunung Limagagak.

“Ah... tak kusangka puncak gunung yang begini tinggi dan dinginnya, ternyata dihuni oleh manusia,” sahut Resi Mahagati sambil menyelidik dengan sudut matanya.

“Benar,” kata Rangga dengan sikap menghormat. “Tempat ini cukup tinggi dan dingin, tapi... yah... hanya di sinilah aku bisa mendapat tempat tinggal, sehingga kupaksa-paksakan juga berdiam di tempat yang terpencil dan sunyi ini. Tapi... bolehkan aku tahu siapa gerangan sang Brahmana dan adakah maksud khusus sehingga memaksakan diri datang ke mari?”

“Namaku tidak penting, anak muda!” sahut Resi

http://duniaabukeisel.blogspot.com

Mahagati. “Kedatanganku ke mari, juga hanya kebetulan saja. Tadinya aku mengira puncak gunung ini tidak dihuni manusia, sehingga aku bermaksud melakukan tapabrata di sini. Tak tahunya engkau sudah duluan tinggal di sini. Dan... oh ya... apakah engkau hanya tinggal sendirian di sini?”

Rangga agak curiga, karena brahmana itu tidak mau memperkenalkan namanya. Maka Rangga pun menjadi hati-hati. Jawabnya, “Memang benar, aku yang rendah ini hanya sendirian saja di sini.”

“Tinggal sendirian di tempat sesunyi ini... akh... aku hampir-hampir tak percaya, anak muda. Tapi... kalau tidak salah, aku pernah melihatmu di Tegalinten beberapa bulan yang lalu. Benarkah?” Resi Mahagati menatap wajah Rangga dengan pandangan penuh selidik.

Rangga agak terkejut mendengar pertanyaan itu. “Be... betul,” sahutnya tergagap. “Apakah sang Brahmana juga ada di Tegalinten saat itu?”

Resi Mahagati sebenarnya tidak berada di Tegalinten pada waktu upacara pengangkatan Senapati Prabayani yang menghebohkan itu. Sebagai buronan kerajaan, tentu saja ia tidak berani muncul di Tegalinten dalam suasana ramai seperti itu.

Tapi sebelum meninggalkan Kawahsuling, Resi Mahagati sudah mendengar cerita tentang Rangga dari mulut Adipati Prabalaya. Dan pertanyaannya tadi, hanya bersifat memancing-mancing, apakah betul ia berhadapan dengan orang yang bernama Rangga?

Dan untuk lebih meyakinkan penyelidikannya, Resi Mahagati berkata, “Benar. Waktu itu aku ikut hadir di Tegalinten. Ya... kalau tidak salah, engkau terlibat dalam bentrokan dengan Senapati Prabayani, bukan?”

“Betul,” Rangga mengangguk. “Jadi waktu itu sang Brahmana juga melihatnya?”

http://duniaabukeisel.blogspot.com

“Hahahaaa… betul… betul! Aku melihatnya… melihat pertarungan engkau dengan Senapati Prabayani yang dibantu oleh ayahnya. Dan kalau tidak salah, namamu Rangga, bukan?”

“Ya,” Rangga menganggguk lagi. “Senang sekali hatiku, karena ternyata sang Brahmana masih mengingat namaku.”

“Kalau tidak salah, saat itu engkau dilumpuhkan oleh Prabaseta yang jahat itu. Tapi sekarang… kelihatannya engkau sudah tidak lumpuh lagi, anak muda. Apakah engkau berhasil mengobati dirimu sendiri?” tanya Resi Mahagati, sengaja menyebut ‘Prabaseta yang jahat’, supaya Rangga tidak mencurigainya.

“Betul… betul sekali,” sahut Rangga. “Dan secara kebetulan pula seseorang yang baik hati mengulurkan tangan untuk menyembuhkan kelumpuhanku.”

“Siapa yang mengobatimu itu?” tanya Resi Mahagati lagi.

Sebelum Rangga menjawab, tiba-tiba saja si Jambon mengeluarkan suara. “Kaaak… kaaak… kaaak kruukk!”

Rangga tersentak dan menebak-nebak maksud si Jambon itu: “Mungkin dia melarangku menyebut nama sang Astrabaya dan Bagawan Suwandarama.”

Maka Jawab Rangga, “Menyesal sekali, aku tidak bisa menyebutkan nama penolong yang baik hati itu.”

“Yah, aku tidak bisa memaksamu,” kata Resi Mahagati sambil melirik ke arah si Jambon. “Tapi… hai… rasanya baru sekali ini aku melihat burung sebesar itu! Apakah dia binatang piaraanmu?”

“Dia sahabatku,” sahut Rangga. “Kalau tidak ada dia, mungkin aku akan kesepian sekali di puncak gunung ini.”

“Mmmm… ya, ya, ya!” Resi Mahagati menganggguk-

http://duniaabukeisel.blogspot.com

angguk, sementara sudut matanya tetap menyelidik ke sekitar puncak gunung itu. “Tapi... apakah sejak dahulu engkau tinggal sendirian di sini? Maksudku, apakah engkau tidak punya guru atau sahabat atau siapa saja yang menemanimu di sini?”

“Maafkan aku, sang Bagawan. Pertanyaan itu pun tidak bisa kujawab. Sekali lagi, maafkanlah aku.”

“Ah, tidak apa-apa. Mungkin engkau ingin merahasiakan hal-hal tertentu, bukan? Biarlah... soal itu tak penting bagiku.”

Setelah berbicara ke barat ke timur, mengenai hal-hal yang tidak ada sangkut pautnya dengan ‘tugas’ Resi Mahagati, akhirnya brahmana buronan kerajaan itu berpamitan.

“Kenapa terburu-buru?” tanya Rangga sekadar basa-basi.

“Aku harus mencari tempat lain yang kira-kira sesuai untuk dijadikan tempat pertapaanku. Baiklah, aku mohon diri, anak muda!”

***

Setelah Resi Mahagati meninggalkan puncak gunung itu, Rangga berkata sendiri, “Tampaknya brahmana tadi seperti punya maksud khusus datang kemari.”

“Kaaaaaak!” tiba-tiba saja si Jambon seperti membetulkan ucapan Rangga.

Rangga menoleh ke arah si Jambon, sambil menggerutu, “Kamu bisanya cuma kak-kak-kak saja! Cobalah kau tebak... apakah maksud brahmana tadi baik?”

“Kaaaak... kaaak... kaaaak!” sahut si Jambon sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Lantas... apakah maksudnya jahat?” tanya Rangga lagi.

http://duniaabukeisel.blogspot.com

“Kaaaaak!” si Jambon mengangguk.

Rangga bahkan tergelak-gelak. “Hahahahaaa! Engkau tidak boleh menuduh orang sembarangan, Jambon! Siapa tahu brahmana tadi memang hanya kebetulan saja datang ke mari!”

Si Jambon mengeluarkan suara “Krrrrrr...!”

Dan Rangga tidak mengerti, bahwa saat itu si Jambon ‘tersinggung’, karena pemberitahuannya malah ditertawakan oleh Rangga!

***

Rangga tidak tahu, bahwa pada malam harinya Resi Mahagati tiba di Kawahsuling dan langsung melaporkan seluruh hasil penyelidikannya kepada Adipati Prabalaya.

Khusus mengenai si Jambon, Resi Mahagati melaporkan: “Satu-satunya makhluk yang tampak menemaninya, hanyalah seekor burung. Tapi, wah... rasanya baru sekali tadi aku melihat burung yang demikian besarnya....”

“Ah! Kalau hanya seekor burung, tak perlu dipersoalkan panjang lebar,” potong Adipati Prabalaya yang belum mengetahui burung apa yang menemani Rangga itu.

***

Pada malam itu juga, Adipati Prabalaya melaporkan hasil penyelidikan Resi Mahagati kepada ayahnya... si Jalak Ruyuk Prabaseta.

“Hmmm... hampir tak masuk akal, bahwa manusia bernama Rangga itu bisa sembuh lagi dari kelumpuhannya,” cetus Prabaseta sambil menggertakkan giginya, geram.

“Mungkin ada orang sakti yang berdiri di belakangnya,” kata Adipati Prabalaya.

http://duniaabukeisel.blogspot.com

"Mungkin," sahut si Jalak Ruyuk. "Tapi siapa? Siapa orang yang demikian saktinya sehingga mampu memperbaiki kembali urat-urat yang sudah dirusak oleh racun terhebatku? Benar-benar aneh!"

"Lalu bagaimana seandainya si Rangga itu didukung oleh orang sakti yang belum kita kenal? Bukankah kita sangat membutuhkan pedang Saptaraga yang hampir bisa dipastikan berada padanya?"

Si Jalak Ruyuk termenung, berpikir dalam-dalam, lalu berkata, "Sebaiknya engkau jangan bergerak dulu. Besok pagi aku akan pergi ke Tegalinten, untuk memperbicangkannya dengan kakakmu."

"Ah...! Apa yang bisa diperbuat olehnya?!" tolak Adipati Prabalaya. "Paling-paling juga dia hanya mengirimkan prajurit-prajurit picisan, yang justru akan mempersulit gerakan kita!"

"Kakakmu memang tidak akan bisa berbuat banyak," sahut si Jalak Ruyuk. "Tapi belakangan ini aku mendengar kabar angin, bahwa kakakmu menyimpan Manusagara di istana Tegalinten."

"Manusagara?!" Adipati Prabalaya terperanjat. "Mungkinkah manusia setengah siluman itu bisa disimpan begitu saja di dalam istana Tegalinten?"

"Itulah yang ingin kuketahui secara pasti. Tapi hal itu bukannya tidak mungkin. Kakakmu memiliki seribu satu akal hebat, untuk mencapai cita-citanya."

Adipati Prabalaya mengangguk-angguk. "Baiklah... jadi besok pagi Ayah mau berangkat ke sana?"

"Ya. Dan untuk sementara ini, undang saja kawan-kawan kita sebanyak-banyaknya, untuk turut menjaga keamanan di Kawahsuling ini."

***

http://duniaabukeisel.blogspot.com

ADA seorang tokoh yang sudah cukup lama kita tinggalkan, yakni Nyi Tiwi. Untuk mengetahui perjalanan hidup janda yang murid Kidangkancana itu, kita perlu surut ke belakang, kembali ke beberapa bulan sebelum terjadinya perundingan Adipati Prabalaya dengan ayahnya itu.

Tak diragukan lagi, nasib Nyi Tiwi sangat malang. Seluruh kehidupan batinnya 'diputar' oleh manusia setengah siluman bernama Manusagara itu. Tak cukup dengan itu saja. Dalam keadaan yang sudah 'terbalik' itu, Nyi Tiwi dijadikan tempat pelampiasan nafsu Manusagara. Dan Nyi Tiwi tak ubahnya orang mabuk berkepanjangan. Nyi Tiwi tahu bahwa tubuhnya dijadikan sasaran kebinatangan Manusagara yang sudah sangat tua itu tapi 'berselera muda'. Namun Nyi Tiwi tidak bosan menolaknya. Nyi Tiwi bahkan menganggap bahwa apapun yang diinginkan oleh Manusagara, harus diikuti dengan sepatuh-patuhnya.

Tampaknya kepadatan dan kehangatan tubuh Nyi Tiwi sangat memuaskan hati Manusagara, sehingga selama sebulan penuh, Nyi Tiwi disekap oleh manusia setengah siluman itu. Dan tak terhitung lagi berapa puluh kali Nyi Tiwi harus memasrahkan kehormatannya kepada manusia cebol yang pandai mengubah-ubah ukuran tubuhnya itu.

Manusagara memang mendadak seperti manusia muda belia yang sedang mengalami masa pengantin baru! Rupanya Manusagara bukan hanya pandai mengubah-ubah ukuran tubuhnya, melainkan juga pandai meremkan (Editor: *meremkan*?) hasrat dan vitalitasnya!

Maka lalu Manusagara bisa 'sambil menyelam minum air'. Di satu sisi, ia melampiaskan dendamnya terhadap Kidangkancana, dengan terus-terusan merenggut kehormatan murid musuh besarnya itu. Di sisi

http://duniaabukeisel.blogspot.com

lain, ia memperoleh ‘keuntungan’ dari kepadatan dan kehangatan tubuh Nyi Tiwi.

Namun tujuan utama Manusagara tidak berubah. Bahwa pada suatu saat, ia ingin sekali melihat Kidangkancana sekarat dan binasa di depan matanya!

Untuk tujuan itulah, Manusagara berkali-kali membisiki Nyi Tiwi dengan pertanyaan yang sudah mengandung daya gaib: “Engkau masih ingat apa yang harus kau lakukan jika berjumpa dengan gurumu?”

Dan setiap kali mendengar pertanyaan seperti itu, Nyi Tiwi selalu menjawab: “Ya, aku tidak akan melupakannya. Jika aku sudah berjumpa dengan guruku, aku harus berpura-pura sangat kangen padanya. Aku harus memeluknya, lalu membinasakannya!”

Manusagara senang sekali kalau sudah mendengar jawaban Nyi Tiwi yang serupa itu. Dan rencananya semakin berkembang. Pada suatu malam, setelah berhasil merenggut kehormatan Nyi Tiwi untuk yang kesekian kalinya, Manusagara berkata, “Apakah engkau tahu bagaimana cara membinasakan gurumu yang paling tepat?”

Nyi Tiwi menjawab, “Akan kucekik batang lehernya, sampai dia tak bisa bernafas lagi.”

“Tidak, tidak!” Manusagara menggeleng. “Kidangkancana bukan manusia selemah itu! Cekikan tidak akan membuatnya mampus. Engkau harus menusuk dadanya dengan kerisku. Nanti akan kupinjamkan kerisku, supaya engkau selalu siap untuk melaksanakan perintahku.”

Dalam keadaan ‘terbalik’ itu, Nyi Tiwi menyahut dengan senyum aneh, senyum manusia yang sudah lupa pada dirinya sendiri. “Baiklah, kekasihku! Akan kubunuh dia... akan kuhunjamkan kerismu di dada Kidangkancana keparat itu, sampai mampusssssss!”

http://duniaabukeisel.blogspot.com

"Hahahahaaaaa...! Engkau memang sangat menyenangkan hatiku!"

Nyi Tiwi pun lalu tersenyum-senyum.

Begitulah keadaan Nyi Tiwi setelah kehidupan batinnya 'digojlok' oleh ilmu Manusagara. Sehingga kalau dibandingkan dengan masa sekarang, Nyi Tiwi itu tak ubahnya sebuah robot yang sudah diprogram oleh Manusagara. Apapun yang diinginkan oleh Manusagara, akan dipatuhinya. Bahkan seandainya Manusagara menyuruh Nyi Tiwi bunuh diri, seketika itu juga Nyi Tiwi akan melenyapkan dirinya sendiri!

***

Walaupun ditempatkan di dalam puri yang dirahasiakan, namun Manusagara memperoleh bermacam-macam kenikmatan di dalam lingkungan istana Tegalinten itu. Ia tidak hanya mendapatkan kenikmatan dari tubuh Nyi Tiwi, melainkan juga dari pelayanan dayang-dayang istana yang memperlakukannya seperti bangsawan penting.

Senapati Prabayani memang memerintahkan dayang-dayang istana untuk melayani Manusagara sebaik-baiknya.

Maka, betapa kerasannya Manusagara tinggal di dalam istana itu.

Namun pada saat-saat tertentu, ia sering tampak resah. Karena sudah sebulan ia tinggal di dalam istana Tegalinten, sementara orang yang dinanti-nantikannya belum muncul juga. Ya, sekalipun ia merasa puas dengan segala pelayanan yang diberikan padanya, namun ia tetap menunggu-nunggu datangnya Kidangkancana dengan hati tak sabar.

Akhirnya datanglah berita yang sangat ditunggu-tunggu itu. Berita itu dikirimkan oleh Senapati Pra-

http://duniaabukeisel.blogspot.com

bayani: “Aku mendapat laporan dari regu penyelidik, bahwa orang yang sedang kau tunggu-tunggu, kini sudah berada di kotaraja ini.”

“Apa?!” Manusagara terlonjak girang. “Apakah regu penyelidik itu yakin bahwa orang yang dilihatnya benar-benar Kidangkancana?”

“Ya,” Senapati Prabayani mengangguk. “Bentuk tubuh dan wajahnya, persis seperti yang telah kau gambarkan. Selain daripada itu, dia juga banyak bertanya tentang muridnya. Tampaknya dia belum percaya bahwa muridnya sudah berada di tangan kita.”

“Hmmm... bagus... bagus! Rencanaku harus dilaksanakan pada hari ini juga! Kalau Kidangkancana sudah mampus, apa pun yang kau inginkan, akan kukabulkan! Dalam menjalani sisa-sisa hidupku, aku hanya punya satu tujuan, yaitu ingin membinasakan musuh besarku itu!”

Laporan regu penyelidik kerajaan itu memang benar. Pada hari itu Kidangkancana sudah berada di kotaraja Tegalinten.

Luka dalam yang diderita oleh Kidangkancana (akibat serangan si Jambon di puncak Gunung Limagagak), ternyata cukup parah. Itulah sebabnya gerakan Kidangkancana lebih lamban dari biasanya. Perjalanan dari puncak Gunung Limagagak ke kotaraja Tegalinten pun, terasa begitu meletihkannya. Padahal kalau ia tidak mengalami luka dalam, seratus kali pulang pergi dari dan ke Tegalinten pun, ia pasti mampu.

Walaupun perjalanan itu sangat meletihkan, Kidangkancana berjalan terus dengan agak terseok-seok dan sesekali harus berhenti untuk melepaskan lelahnya (sekaligus berupaya menahan rasa sakit di dadanya).

Semuanya itu dilakukannya, demi rasa sayangnya

http://duniaabukeisel.blogspot.com

terhadap muridnya. Memang Kidangkancana sangat menyayangi Nyi Tiwi, bahkan cenderung memanjakan muridnya itu. Demikian besarnya rasa sayang Kidangkancana terhadap Nyi Tiwi, sehingga ia bersikap lebih lembut daripada seorang ayah terhadap anaknya.

Rasa sayang yang begitu besarnya pula, lalu menyebabkan bentrokan dengan Rangga di puncak Gunung Limagagak, sekaligus melupakan persahabatannya dengan Kudawulung.

Setibanya di kotaraja Tegalinten, Kidangkancana mencari warung nasi, untuk melepaskan letih dan dahaganya. Dan setelah menemukan yang dianggap tepat, ia singgah di situ. Ia bercakap-cakap dengan pemilik warung itu. Dan ia menanyakan satu nama: Tiwi.

Pemilik warung itu tidak tahu apa-apa. Ia hanya menggelengkan kepalanya ketika ditanya tentang seorang perempuan muda bernama Tiwi itu.

Tapi seorang lelaki yang berpakaian lusuh seperti petani dan kebetulan sedang makan pula di warung nasi itu, memang tahu banyak mengenai orang yang bernama Tiwi itu. Ya... karena lelaki itu bukan petani biasa. Lelaki itu adalah mata-mata kerajaan yang sedang mencari informasi di dalam kotaraja. Tugas utamanya, adalah menyelidiki seorang lelaki tua yang ciri-cirinya sudah diberitahu oleh Senapati Prabayani. Dan Senapati Prabayani mengetahui ciri-ciri itu dari Manusagara. Dan lelaki tua yang sedang ditunggu-tunggu kehadirannya di kotaraja Tegalinten, adalah Kidangkancana.

Maka penyelidik kerajaan itu meninggalkan warung nasi tersebut, tanpa menimbulkan kecurigaan di hati Kidangkancana. Bergegas ia melaporkan hasil penyelidikannya kepada sang Senapati.

Demikianlah... ketika Kidangkancana masih duduk

http://duniaabukeisel.blogspot.com

di dalam warung nasi itu, datanglah Nyi Tiwi yang telah 'diprogram' oleh Manusagara!

"Rama Guru!" seru Nyi Tiwi, membuat Kidangkancana terkejut sekali.

"Oh... kau... kau... Tiwi?!" Kidangkancana memeluk muridnya dengan penuh kasih-sayang, lalu membelai rambutnya... juga dengan penuh kasih sayang.

Kidangkancana memang seorang tokoh berilmu tinggi. Tetapi pada saat itu ia tidak mempertajam pancaindranya, karena merasa bahwa ia tidak sedang berhadapan dengan seorang lawan, melainkan sedang berpelukan dengan seorang murid yang sangat disayanginya. Maka sedikitpun Kidangkancana tidak sadar bahwa muridnya mulai mengeluarkan sesuatu dari balik stagennya—sebilah keris kecil yang telah diberi mantra dan racun jahat oleh Manusagara!

Dan... tiba-tiba saja Kidangkancana memekik perlahan, "Nyi... Tiwi...?! Aaaaah... kau... kau... kenapa kau lakukan ini, sayang...?!"

Lalu robohlah tokoh besar yang pernah menggemparkan dunia kedigjayaan itu!

Disusul oleh berkelebatnya sesosok tubuh ke dalam warung nasi itu: Kudawulung!

"Perempuan keparat!" bentak Kudawulung. "Kau apakan sahabatku ini?!"

Nyi Tiwi tergetar bingung. Sayup-sayup ia mendengar suara di dalam hatinya sendiri: "Mengapa engkau membunuh gurumu sendiri? Mengapa kaulakukan itu, Tiwi?"

Namun lalu suara lain berkumandang pula di dalam hati Nyi Tiwi: "Hahahahaaaaa... bagus! Bagus! Engkau memang kekasihku yang setia! Engkau telah melaksanakan tugasmu sebaik-baiknya!"

Suara yang terakhir itu, adalah semacam gema dari

http://duniaabukeisel.blogspot.com

ilmu gaib Manusagara!

***

Kudawulung hampir bergerak untuk menghantam Nyi Tiwi. Namun tiba-tiba didengarnya suara Kidangkancana: “Jangan bunuh dia, Kudawulung! Mungkin ada sesuatu yang telah terjadi pada dirinya! Dia adalah muridku! Dia adalah manusia yang paling kusayang di dunia ini! Jangan ganggu dia, jangan! Ini adalah urusan antara guru dengan murid... dan engkau tidak berhak ikut campur....”

Terpaksa Kudawulung membatalkan gerakannya, kemudian memburu Kidangkancana yang sudah tergeletak di lantai warung nasi.

Keris kecil itu masih menancap di dada Kidangkancana. Dan Kudawulung cepat-cepat mencabutnya. Tapi ... begitu keris itu tercabut, Kidangkancana pun menghembuskan napasnya yang terakhir!

“Kidangkancana...!” seru Kudawulung sambil memeluk tubuh yang tak bernyawa lagi itu.

Dalam hidupnya, baru tiga kali Kudawulung mengalami kesedihan yang begitu hebatnya. Pertama, waktu akan berpisah dengan sang Sekarpadma. Kedua, waktu ditinggal mati oleh istrinya. Dan ketiga kalinya, adalah saat itu... saat memeluk tubuh yang tak bernyawa lagi itu!

“Engkau seorang pendekar yang sejati, Kidangkancana! Sebenarnya aku sangat menghormatimu. Tapi... ah... kini engkau telah meninggalkanku!” gumam Kudawulung dengan air mata bercucuran.

Sementara itu, Nyi Tiwi hanya berdiri terbengong-bengong, tanpa menyadari bahwa ia telah membunuh gurunya sendiri.

Dan... tiba-tiba saja Kudawulung bangkit dan me-

http://duniaabukeisel.blogspot.com

mandang Nyi Tiwi tajam-tajam.

Sebenarnya baru sekali itulah Kudawulung berjumpa dengan Nyi Tiwi. Namun mata Kudawulung yang sudah sangat berpengalaman, segera saja bisa menangkap sesuatu dari wajah murid Kidangkancana itu.

Dan tiba-tiba saja Kudawulung terbelalak. “Kau... kau... ooh... siapa yang telah menguasai batinmu itu? Siapa? Manusia iblis mana yang telah memakai dirimu sebagai alat untuk membunuh gurumu sendiri?”

Nyi Tiwi terundur selangkah, dengan wajah ketakutan, karena Kudawulung memancarkan sesuatu yang mengerikan lewat sepasang matanya.

Ya, pada saat itu pandangan Kudawulung telah menyalurkan salah satu kekuatan gaibnya, untuk menentang pengaruh ilmu yang telah menyesatkan Nyi Tiwi.

Dan Nyi Tiwi melihat sepasang mata Kudawulung itu seakan-akan memancarkan api yang sangat panas, yang membuatnya terundur selangkah, dalam pergelutan antara pengaruh ilmu Manusagara dengan ilmu Kudawulung.

“Maju!” bentak Kudawulung. “Katakan segera! Siapa yang telah menyesatkanmu itu? Jawab!”

Nyi Tiwi bahkan menggigil dengan gigi gemeletuk, tak ubahnya orang yang sedang mengalami demam panas-dingin.

“Hmmm... rupanya kuat juga pengaruh manusia iblis itu, ya!” bentak Kudawulung lagi, karena Nyi Tiwi belum menjawab juga.

Dan... tiba-tiba saja berkelebat sesosok tubuh pendek kecil... tubuh Manusagara!

“Heheheheeeee... rupanya Kudawulung mau ikut campur pada urusanku dengan Kidangkancana, sehingga dengan paksa hendak mengorek cerita dari mulut perempuan yang telah menjadi kekasihku ini!” seru

http://duniaabukeisel.blogspot.com

Manusagara sambi bertolak pinggang membelakangi Nyi Tiwi.

Kudawulung terperanjat. “Kau... kau... Manusagara?!”

“Heheheheeeee... matamu masih awas juga, Kudawulung! Tapi ingat... jangan kau samakan aku yang sekarang dengan aku yang dahulu. Lain... sangat lain, Kudawulung! Karena itu, berpikirlah dulu seribu kali, sebelum bermaksud memihak kepada Kidangkancana yang sudah jadi bangkai itu!”

Kudawulung masih dicengkeram oleh keheranannya, karena tidak mengira bahwa Manusagara bisa muncul di Tegalinten.

Dahulu, ketika Kudawulung masih belum tua benar, tokoh-tokoh berilmu tinggi pernah mengadakan semacam ‘pertandingan’ di pantai selatan.

Kudawulung pun menjadi salah seorang peserta ‘pertandingan’ itu. Sebenarnya tidak patut disebut pertandingan, karena lebih dari separuh pesertanya tewas dalam peristiwa itu. Tapi memang begitulah resiko orang yang berani coba-coba mengikuti perebutan gelar ‘Satria Adikara’ (Yang Gagah Berani dan Berkuasa). Dan Manusagara pun turut dalam pertandingan itu. Demikian pula Kidangkancana, Citralaga (guru Prabaseta) dan lain-lainnya, turut menjajal ilmunya masing-masing dalam perebutan gelar Satria Adikara itu.

Namun ternyata acara itu tidak dilanjutkan, karena sebagian besar pesertanya tewas di gelanggang pertandingan. Yang hidup, hanya Kidangkancana, Kudawulung, Citralaga, Jayasena dan Manusagara. Mereka berlima lalu bersepakat untuk menghentikan acara itu, karena mereka tidak mengira bahwa pertandingan itu akan menjadi arena bunuh-membunuh. Memang pada saat itu Manusagara merupakan satu-satunya tokoh

http://duniaabukeisel.blogspot.com

yang paling banyak membinasakan peserta acara Satria Adikara, sehingga secara tidak langsung tokoh-tokoh yang empat orang lagi menyegani kehebatan yang telah diperlihatkan oleh Manusagara. Tapi sesungguhnya kelima tokoh yang tidak tewas dalam acara itu, memiliki ilmu yang boleh dikatakan seimbang.

Kemudian terjadilah perselisihan kata-kata di antara Kidangkancana dengan Manusagara, yang lalu menjadi pertarungan sengit. Namun Kudawulung, Citralaga dan Jayasena melerai pertarungan itu dan meminta agar Kidangkancana dan Manusagara sama-sama menahan diri.

Sejak itulah Manusagara menyimpan dendam terhadap Kidangkancana. Dendam yang pernah mau dilampiaskannya, ketika mereka berjumpa beberapa tahun kemudian. Tapi apa yang terjadi? Pada kesempatan itu, Kidangkancana berhasil memukul roboh Manusagara. Dan dengan perasaan malu bercampur dendam, Manusagara menghilang dari dunia ramai. Orang-orang mengira bahwa Manusagara sudah 'cuci tangan' dari kalangan kadigjayaan. Namun ternyata tidak. Manusagara mendapat gemblengan khusus dari ibunya, yang bersemayam di laut barat, selama bertahun-tahun.

Dan kini Manusagara telah berhasil melampiaskan dendamnya, dengan cara yang begitu keji.

Dan kini Kudawulung melihat kehadiran manusia cebol itu, dengan perasaan heran dan hampir tak percaya.

Setelah keheranannya lenyap, Kudawulung berkata, "Manusagara, tampaknya Andika masih hidup di dunia ini. Aku senang melihatnya. Pertemuan ini mengingatkanku pada masa muda kita, ketika kita sama-sama menjadi peserta acara Satria Adikara yang tidak

http://duniaabukeisel.blogspot.com

diselesaikan itu. Tapi, ah... mengapa Andika mengotori nama Andika sendiri, dengan pembunuhan yang keji ini? Mengapa Andika tidak memanfaatkan ilmu yang hebat itu untuk hal-hal yang luhur?"

"Kudawulung!" seru Manusagara. "Sudah kukatakan tadi, bahwa aku yang sekarang tidak sama dengan aku yang dahulu! Dan hal itu telah kubuktikan dengan mampusnya Kidangkancana keparat ini!"

"Mati di medan tarung, bukanlah sesuatu yang aneh bagi kita. Tapi membunuh lawan dengan cara meminjam tangan seperti itu, sungguh tidak patut dilakukan oleh tokoh terkenal seperti kau, Manusagara! Sebagai orang yang pernah bersepakat denganmu dalam acara Satria Adikara dahulu, aku turut merasa malu dengan tindakan keji yang telah kau lakukan ini!"

Tampaknya sindiran Kudawulung itu sangat mengenai sasarannya. Namun sebagai akibatnya, bukanlah membuat Manusagara sadar, bahkan sebaliknya... Manusagara mengulurkan tangannya yang bisa memanjang lebih dari sepuluh depa itu... dengan cepat menyambar ke arah leher Kudawulung, disertai teriakan: "Ikutilah kau bersama Kidangkancana ke neraka!"

Namun Kudawulung sudah memperhitungkan kelebihan apa yang dimiliki oleh manusia cebol yang 'blasteran manusia dengan siluman' itu! Maka dengan gerakan yang sangat cepat pula, Kudawulung menjatuhkan diri ke depan, lalu... bssss... lenyaplah Kudawulung dari pandangan!

Kudawulung telah menggunakan ajian Halimunan, yang membuatnya bisa hilang dari pandangan orang biasa. Sekali lagi... hilang dari pandangan orang berilmu rendah, tapi tidak bisa menyembunyikan diri dari pandangan orang berilmu tinggi! Sebabnya adalah...,

http://duniaabukeisel.blogspot.com

bahwa orang yang berilmu tinggi dengan mengerahkan ilmu 'Dwinetra', mampu melihat makhluk-makhluk halus sekalipun! Tapi, pengerahan ilmu Dwinetra harus disertai syarat-syarat tertentu, antara lain harus mencukur habis setiap rambut dan bulu-bulu terhalus sekalipun di tubuhnya (di samping syarat-syarat lainnya).

Karena itu Manusagara tidak memaparkan ajian Dwinetra. Manusia cebol setengah siluman itu mengambil langkah lain, yakni dengan mengerahkan ajian Halimunan pula. Maka... bssssss... Manusagara lalu hilang pula dari pandangan orang-orang yang menonton di luar warung nasi itu.

Kini terjadilah sesuatu yang tidak terlihat oleh orang-orang awam. Bahwa Manusagara dan Kudawulung melanjutkan pertarungan mereka di dunia 'sana'... di dunia yang tidak kelihatan!

Ketika Kudawulung dan Manusagara mau menghilang, Senapati Prabayani tiba di depan tempat keributan itu. Lalu, setelah kedua tokoh itu sama-sama menghilang, Senapati Prabayani terlongong-longong dan berkata di dalam hatinya, "Inilah pertarungan terhebat yang pernah kusaksikan, tapi lalu tak bisa kusaksikan lagi! Di mana sekarang mereka bertarung? Ah... seandainya aku memiliki ajian Halimunan seperti mereka, alangkah senangnya!"

Di 'dunia sana', Kudawulung dan Manusagara saling hantam, saling tendang, saling tubruk, saling himpit dan sebagainya.

Dan... tiba-tiba saja, warung nasi itu ambruk!

Braaaaaaaaassssssshhhhh... brrrrrrrukhhhhh!

Rupanya demikian dahsyatnya pertarungan kedua tokoh kelas tinggi yang sedang sama-sama menghilang itu, sehingga warung nasi itu tidak kuat lagi menahan

http://duniaabukeisel.blogspot.com

amukan mereka!

Senapati Prabayani terpaksa mundur beberapa langkah, lalu berseru kepada orang-orang yang berkerumun di depan reruntuhan warung nasi itu

"Jangan mendekati tempat ini! Ayo mundur sebelum kalian jadi korban!"

Apakah Senapati Prabayani sudah demikian baik hatinya, sehingga merasa cemas kalau-kalau ada rakyat Tegalinten yang menjadi korban amukan Manusagara dan Kudawulung?

O, bukan itu masalahnya!

Sebenarnya Senapati Prabayani sudah merasa ngeri, takut kalau dirinya ikut tertabrak kedua tokoh yang sedang bertarung di alam yang tak kelihatan itu. Dan sang Senapati bermaksud mengundurkan diri ke dalam istana, tapi ia tidak ingin ada seorang pun yang melihatnya mundur dalam takutnya. Karena itu, disuruhnya orang-orang pulang ke rumahnya masing-masing. Dan setelah jalan di depan reruntuhan warung nasi itu lengang, Senapati Prabayani pun cepat-cepat mengundurkan diri ke dalam istana!

Pertarungan Manusagara dan Kudawulung, makin lama makin dahsyat. Walaupun tubuh mereka tidak kelihatan, benda-benda yang terkena hantaman mereka mulai ambruk di sana-sini. Bukan hanya benda-benda kecil, melainkan juga beberapa bangunan mulai roboh di sana-sini!

Dan rakyat Tegalinten mulai panik. Mereka ingin menghindari amukan kedua tokoh yang sedang bertarung mati-matian itu. Tapi mereka tidak tahu ke mana harus lari, karena mereka tidak melihat di mana kedua tokoh itu sedang bertarung kini.

Aria Pamungkas pun keluar dari purinya, karena mendengar suara hiruk-pikuk di luar istana itu. Tapi

http://duniaabukeisel.blogspot.com

Senapati Prabayani mencegatnya, “Jangan dulu keluar, Gusti Aria.”

“Kenapa?” Aria Pamungkas heran. “Apa sebenarnya yang sedang terjadi di luar sana?”

“Dua tokoh besar sedang bertarung. Adalah berbahaya sekali mendekati tempat pertarungan mereka, karena dua-duanya mempergunakan ajian Halimunan.”

“Ajian Halimunan?”

“Ya,” Senapati Prabayani mengangguk. “Semacam ajian yang membuat mereka tidak bisa kelihatan oleh mata biasa.”

“Lalu?”

“Tenanglah, Gusti,” Senapati Prabayani memegang lengan Aria Pamungkas. “Hamba sengaja pulang ke sini, karena takut keselamatan Gusti terganggu. Hamba memang selalu ingin melindungi Gusti.”

Aria Pamungkas hanya terlongong-longong. Tapi lalu ia menaiki tangga menuju menara, diikuti oleh Senapati Prabayani. Dan dari puncak menara itu, mereka memandang ke luar sana... ke arah bangunan-bangunan yang ambruk satu per satu, tak ubahnya digojlok gempa bumi yang dahsyat.

“Siapa sebenarnya yang sedang bertarung itu?” tanya Aria Pamungkas heran.

“Kakek Manusagara melawan musuh besarnya.”

“Siapa musuh besarnya? Kidangkancana?”

“Bukan. Kidangkancana malah sudah dibinasakannya.”

“Oh ya?! Kalau begitu, Kakek Manusagara benar-benar hebat. Tapi, siapa yang sedang dihadapinya kini?”

“Kudawulung, Gusti.”

“Kudawulung...! Rasa-rasanya aku pernah mendengar nama itu.”

http://duniaabukeisel.blogspot.com

“Tentu saja! Beberapa puluh tahun yang lalu, Kudawulung pernah membantai keluarga istana Tegalinten. Gusti Aria tentu pernah mendengar ceritanya dari ayahbunda Gusti.”

“Oh!” Aria Pamungkas terperanjat. “Kalau begitu, Kudawulung itu harus dibinasakan!”

“Memang betul, Gusti. Sekarang pun Kakek Manusagara sedang berusaha membinasakan musuh kerajaan itu!”

Namun apa yang terjadi selanjutnya, membingungkan Senapati Prabayani dan Aria Pamungkas.

Kedua tokoh yang sedang bertarung itu tidak memperlihatkan ‘bekas-bekas’ amukan mereka lagi. Dan suasana di luar istana menjadi sunyi.

Apa yang sedang terjadi? Ke mana Manusagara dan Kudawulung?

***

Ada peristiwa yang harus diceritakan terpisah, karena peristiwanya terjadi di alam gaib yang semakin menjauhi alam nyata.

Pada suatu saat, Manusagara berhasil menghantam bagian berbahaya di selangkangan Kudawulung, sehingga murid dan anak angkat sang Sekarpadma itu terjungkal roboh, disusul oleh hentakan kaki Manusagara yang memanjang... plaaap... membuat Kudawulung terhempas lagi untuk yang kedua kalinya. Dan tiba-tiba saja Manusagara melepaskan salah satu senjata gaibnya, yakni rantai asap yang mampu membelit sukma Kudawulung!

Namun, sebelum rantai asap itu mencapai sasarannya, tiba-tiba saja Kudawulung berseru: “Ibunda Sekarpadma! Apakah Ibunda tega membiarkan aku binasa di tangan manusia setengah siluman ini?”

http://duniaabukeisel.blogspot.com

Lalu terdengar suara gaib: "Ibu datang membantu, Sudesa!"

Kudawulung mendadak bangkit kembali dengan perkasa. Dan ketika Manusagara menyongsong kebangkitan lawannya dengan hantaman, Kudawulung balas menghantam, sehingga terjadi tabrakan dua kekuatan yang menimbulkan ledakan dahsyat... ghluuuuurrrrr...!

Manusagara dan Kudawulung sama-sama terpental akibat tabrakan itu. Dan... tiba-tiba saja Manusagara melarikan diri ke arah barat!

Namun Kudawulung tidak mau melepaskannya begitu saja. Dikejarnya manusia setengah siluman yang sudah sama-sama berada di alam yang tidak kelihatan itu. Dikejarnya terus. Dikejarnya... sampai sama-sama meninggalkan Tegalinten... sampai memasuki hutan gaib dan sama-sama membersit ke dunia yang penuh dengan bukit-bukit tajam dan makhluk-makhluk halus!

Mereka telah meninggalkan Tegalinten. Mereka melanjutkan lagi pertempuran di atas bukit-bukit tajam yang puncaknya mirip deretan pisau. Baik Kudawulung maupun Manusagara seakan-akan menguras habis segenap daya dan kekuatan mereka. Namun ternyata kekuatan mereka seimbang. Dan kekuatan yang seimbang itu memperpanjang jangka waktu pertempuran.

Sebulan telah berlalu. Dua bulan terlewati. Tiga bulan pun terlalui, tanpa ada yang menang maupun yang kalah. Berkali-kali mereka ambruk bersama-sama. Menghentikan pertempuran mereka. Lalu melanjutkan lagi dengan kekuatan yang semakin mengendur.

Dan dengan mengendurnya kekuatan mereka, mengendur pula daya ajian Halimunan yang mereka ke-

http://duniaabukeisel.blogspot.com

rahkan. Akibatnya, pada suatu saat mereka sama-sama muncul lagi di dunia yang nyata, dunia yang kelihatan!

Pukulan mereka pun tidak seperti pukulan tokoh-tokoh besar lagi. Mereka tak ubahnya dua manusia kelaparan yang sudah kehabisan tenaga. Gerakan mereka menjadi lamban... lamban sekali!

Tanpa mereka sadari, pertarungan yang sangat lamban dan lemah itu terjadi di luar wilayah Tegalinten. Dan tanpa mereka sadari, pertarungan mereka sudah demikian lemahnya, sehingga ketika serombongan anak kecil melewati tempat pertarungan itu, terdengarlah suara tawa anak-anak itu: “Hihihihi... lihat! Ada dua orang gila yang sedang berkelahi!”

“Hush! Yang begitu bukan berkelahi namanya, tapi main tepuk tangan ame-ame!”

“Hihihihihiiiiii!”

“Orang gila! Orang gila!”

Teriakan dan tawa geli anak-anak kecil itu menyadarkan Manusagara dan Kudawulung. Bahwa mereka berdua seakan tak punya ilmu apa-apa lagi.

Maka akhirnya Manusagara berkata, “Kita lanjutkan pertarungan yang belum selesai ini bulan depan! Jika bulan purnama muncul, kutunggu kau di depan Candi Tegalinten! Bagaimana?”

Dengan napas terengah-engah Kudawulung mengangguk. “Baik! Hhh... aku akan datang ke candi itu... hhh... pada waktu yang kau tetapkan... hhh... kuharap kau jangan mengingkari janjimu... hhh...”

***

http://duniaabukeisel.blogspot.com

BANGUNAN yang rusak di Tegalinten, telah selesai diperbaiki kembali. Rumah dan warung yang roboh, telah didirikan kembali. Namun Manusagara belum muncul juga di kotaraja.

Hal itu dipersoalkan oleh Aria Pamungkas di dalam istana.

"Kakek Manusagara belum muncul juga. Mungkin dia tewas dalam pertarungan empat bulan yang lalu itu?" tanya Aria Pamungkas.

"Entahlah, Gusti Aria. Pertarungan itu sendiri berlangsung di alam yang tidak kelihatan. Dan hamba tidak berani menebak-nebak tentang apa yang telah terjadi pada diri mereka," sahut Senapati Prabayani.

Aria Pamungkas berjalan hilir-mudik, sambil menggendong kedua tangannya, dengan pikiran terarah ke rencana yang belum juga terwujud itu—rencana untuk menyerbu Kerajaan Tanjunganom.

Lalu kata Aria Pamungkas, "Rencana kita tetap tergantung di awang-awang. Kita malah sibuk membenahi kehancuran dan kerusakan yang ditimbulkan oleh Kakek Manusagara dan musuhnya itu. Sementara barisan Yudhapaksi sampai saat ini masih mandul juga. Ah... aku tidak tahu lagi apa yang harus kulakukan."

"Gusti Aria," kata Senapati Prabayani, "tentang barisan Yudhapaksi, tak usahlah Gusti kuatir. Mereka tidak mandul. Mereka bisa dikembang-biakkan pada hari ini juga."

"Kenapa tidak segera kau lakukan? Kenapa selama ini engkau malah ikut-ikutan sibuk mengurusi pembenahan bangunan-bangunan yang rusak dan hancur itu? Bukankah tugas seorang senapati semata-mata menyangkut angkatan perang saja? Semestinya kau pun ingat bahwa hasrat untuk melaksanakan rencana besar itu, telah sangat berkobar-kobar di dalam dada-

http://duniaabukeisel.blogspot.com

ku. Apakah engkau memang mengharapkan semangatku pudar sendiri karena bosan menunggu-nunggu?" suara Aria Pamungkas terdengar dingin.

Senapati Prabayani menundukkan kepalanya. Ia tahu bahwa Aria Pamungkas sedang uring-uringan. Dan ia sudah mulai tahu bagaimana cara menghadapi sang Putra Mahkota jika sedang uring-uringan begitu. Ia harus diam, membisu, tak boleh mengeluarkan kata-kata sepatah pun.

"Apakah aku harus melaksanakan penyerbuan itu sendirian di depan prajurit-prajurit Tegalinten? Ataukah aku harus mengangkat beberapa senapati yang baru, supaya rencanaku lekas terwujud?" gerutu Aria Pamungkas lagi.

Senapati Prabayani tetap membisu.

Kali ini Aria Pamungkas justru mengharapkan Senapati Aria Prabayani menanggapi kata-katanya. "Ooooh... Senapati! Jawablah pertanyaanku! Mengapa engkau diam membisu seperti itu?"

Dengan kerlingan genit, Senapati Prabayani menyahut, "Hamba takut jawaban hamba malah semakin membakar kemarahan Gusti Aria. Karena itu, lebih baik hamba diam membisu. Kalau memang Gusti Aria memandang perlu untuk mengangkat senapati-senapati baru, hamba tidak berkeberatan. Bahkan sekalipun hamba dipecat dari kedudukan yang hamba pegang sekarang, hamba akan menerimanya. Kemampuan hamba memang baru sampai di sini."

Aria Pamungkas terperangah. Tidak terpikirkan olehnya untuk memecat Senapati Prabayani. Tidak. Lebih tidak terpikirkan lagi kalau Senapati Prabayani lantas membelot ke Tanjunganom dan memimpin penyerbuan ke Tegalinten! Oh, tidak! Aria Pamungkas terlalu membutuhkan Senapati Prabayani, agar jangan

http://duniaabukeisel.blogspot.com

sampai mengundurkan diri dari jabatannya.

Maka kata Aria Pamungkas, “Aku percaya pada kemampuanmu. Tapi cobalah perlihatkan sesuatu yang membesarkan hatiku. Janganlah kau buat semangatku pudar sendiri.”

Tiba-tiba seorang prajurit datang menghadap. Dengan setengah berbisik, prajurit itu berkata kepada Senapati Prabayani: “Gusti Senapati, hamba tidak tahu bagaimana caranya orang itu bisa memasuki istana... sekarang tahu-tahu orang yang dahulu ditempatkan di puri khusus itu sudah berada di sana kembali.”

Senapati Prabayani terlonjak. “Kakek Manusagara maksudmu?”

“Benar, Gusti,” sahut prajurit itu.

Senapati Prabayani dengan girang berkata kepada Aria Pamungkas, “Kakek Manusagara sudah kembali, Gusti Aria. Hamba akan berusaha membujuknya, untuk melaksanakan tugas khusus. Dan Gusti Aria pasti terkejut kalau sudah mendengar rencana hamba.”

“Rencana apa?” Aria Pamungkas tidak begitu bersemangat, walaupun sudah mendengar laporan tentang kembalinya Manusagara.

Senapati Prabayani berbisik ke telinga Aria Pamungkas, “Kita tugaskan Kakek Manusagara untuk menculik Raja Tanjunganom...!”

Aria Pamungkas terkejut. Gembira bercampur ngeri. Gembira, karena rencana Senapati Prabayani itu sangat ‘hebat’. Ngeri, karena hampir tak masuk di akal seorang wanita muda seperti Prabayani, bisa memiliki rencana segila itu buat zaman itu.

Tapi lalu Aria Pamungkas tertawa terbahak-bahak. “Hahahahaaaa...! Rencanamu memang lebih hemat daripada rencanaku! Hemat biaya, hemat tenaga dan hemat jiwa! Aku sangat tertarik mendengarnya! Run-

http://duniaabukeisel.blogspot.com

dingkanlah sekarang dengan sahabatmu yang ganjil itu!"

"Apakah tidak lebih baik kalau Kakek Manusagara kita undang saja ke mari, Gusti?"

"Tidak! Dahulu aku sudah mengatakannya. Urusan dengan manusia yang satu itu, kuserahkan sepenuhnya padamu!"

Maka bergegas Senapati Prabayani menuju puri khusus yang disediakan untuk Manusagara itu. Setibanya di sana, dilihatnya Manusagara dalam keadaan lelah sekali.

"Empat bulan engkau meninggalkan istana ini," kata Senapati Prabayani. "Kami sudah tercemas-cemas memikirkanmu!"

"Hmmm... Kudawulung memang hebat! Keparat! Aku hampir-hampir kalah dibuatnya!" gerutu Manusagara sambil mengipasi dadanya.

"Lalu, bagaimana kesudahan pertarungan itu?"

"Tidak ada yang kalah dan tidak ada yang menang. Aku bahkan terus-terusan ingat pada murid Kidangkancana itu. Mana dia sekarang?"

Senapati Prabayani tertawa geli. "Hihihihi... dia sudah sinting sekarang! Pada hari itu juga dia mendadak gila dan berlari-lari mengelilingi kotaraja dalam keadaan telanjang bulat!"

"Hah?!" Manusagara terperanjat "Benarkah itu?"

Ya, seperti Manusagara, mungkin di antara pembaca pun ada yang bertanya: Benarkan itu?

***

Benar! Pada waktu Kudawulung sedang bertarung dengan Manusagara, Nyi Tiwi seakan-akan 'lepas kontrol', karena Manusagara sedang mengerahkan kekuatan lahir-batinnya untuk menghadapi lawan beratnya.

http://duniaabukeisel.blogspot.com

Akibatnya?

Nyi Tiwi mulai sadar tentang apa yang telah dilakukannya. Bahwa ia telah membunuh gurunya sendiri! Ya, walaupun tindakan itu dilakukan atas pengaruh kekuatan gaib Manusagara, namun Nyi Tiwi mampu mengingatnya dengan jelas. Bahwa ketika Kidangkancana memeluknya, ia justru mempersiapkan keris kecilnya, yang lalu dihunjamkannya ke dada guru yang malang itu. Lalu Kidangkancana roboh... dengan keris masih menancap di dadanya!

Semuanya itu masih diingatnya benar.

Dan tiba-tiba saja Nyi Tiwi memekik. "Rama Guru! Oh! Rama Guru!"

Lalu Nyi Tiwi menghambur ke arah reruntuhan warung nasi itu. Di antara puing-puing warung nasi itu, Nyi Tiwi mencari-cari. Dan akhirnya ia berhasil menemukan mayat gurunya.

Pada saat itulah Nyi Tiwi menangis sejadi-jadinya, sambil memeluk mayat gurunya erat-erat.

O, betapa dalamnya perasaan sedih dan sesal di hati Nyi Tiwi. Dan ketika perasaan sedih-sesal itu melewati batas yang 'dibolehkan' dalam jiwa manusia... tiba-tiba saja Nyi Tiwi menjadi berubah!

Pandangannya menjadi beringas.

Bayang-bayang pengalamannya bersama kakek-kakek cebol itu, menggelayut lagi di benaknya. Ya... Nyi Tiwi masih mampu mengingatnya. Bahwa ia telah melakukan sesuatu yang sangat nista bersama manusia setengah siluman yang sudah sangat tua itu.

Dan ingatannya tentang hal itu, membuat pandangannya menjadi semakin beringas.

Lalu... tiba-tiba saja Nyi Tiwi tertawa sendiri. "Hihihihihihi...! Akulah lonte yang paling jahanam di muka bumi ini!"

http://duniaabukeisel.blogspot.com

Lalu Nyi Tiwi berjingkrak-jingkrak sambil menanggalkan pakaiannya sehelai demi sehelai. Dan kemudian... dia berlari-lari mengelilingi kotaraja Tegalinten, dalam keadaan telanjang bulat.

Di sepanjang jalan, Nyi Tiwi berteriak-teriak. "Ayo rakyat Tegalinten! Siapa mau coba aku? Siapa? Hihihihihi? Aku ini memang manusia paling jahanam di dunia! Hihihihihihi!"

Namun pada saat itu rakyat Tegalinten justru sedang panik, bangunan-bangunan roboh di sana-sini, pohonpohon bertumbangan, batu-batu beterbangan dan sebagainya, sebagai akibat pertarungan kedua tokoh yang sedang sama-sama mengerahkan ajian Halimunan itu. Maka tak seorang pun mempedulikan Nyi Tiwi karena mereka pun sedang panik.

Karena merasa tidak ada yang memperhatikannya, Nyi Tiwi berlari dan berlari terus ke arah utara, sampai meninggalkan kotaraja Tegalinten, tanpa sehelai benang pun yang melekat di tubuhnya.

***

"Begitulah keadaannya," kata Senapati Prabayani. "Kekasihmu itu lalu menghilang entah ke mana. Tapi sudahlah... masih banyak penggantinya. Lagipula tugas dia sudah selesai, bukan?!"

Manusagara tampak kecewa. Tapi lalu berkata, "Ya, tugas utamanya memang sudah selesai. Dan sudahlah... masih banyak gadis lain yang bisa kau suguhkan untukku, bukan?"

"Gampang... gampang!" Senapati Prabayani mengangguk-angguk. "Tapi ada sesuatu yang sangat mendesak dan membutuhkan pertolonganmu."

"Apa itu?"

Senapati Prabayani menjawabnya dengan bisikan

http://duniaabukeisel.blogspot.com

perlahan. “Engkau berani menculik Raja Tanjunganom, bukan?”

Manusagara terperangah. “Hah?! Apa gunanya main culik-culikan begitu?”

Senapati Prabayani menjawab, “Kerajaan Tegalinten membutuhkan tindakan seperti itu.”

“Ah, persetan dengan kebutuhan Kerajaan Tegalinten! Tidak ada urusan denganku!” sahut Manusagara tegar.

“Kakek ini bagaimana?! Kakek kan sekarang ini tinggal di istana Raja Tegalinten. Bagaimana mungkin Kakek bisa mengatakan persetan dengan kebutuhan Kerajaan Tegalinten segala?!”

“Lalu maumu bagaimana?” ketegaran Manusagara mencair.

“Sudah kukatakan tadi... culiklah Raja Tanjunganom ke mari, karena Gusti Aria Pamungkas akan memaksanya menandatangani penyerahan kedaulatan Tanjunganom ke bawah kekuasaan Tegalinten. Hanya itu yang kuinginkan. Dan aku percaya, engkau pasti bersedia melakukannya.”

Manusagara tercenung-cenung... dan akhirnya berkata, “Baiklah, aku akan melakukannya. Tapi sekarang biarkanlah aku istirahat dulu, karena sekujur tubuhku terasa letih sekali.”

(Bersambung)

Scan/Edit: Clickers
PDF: Abu Keisel

http://duniaabukeisel.blogspot.com